

**PERAN PENGASUH DALAM INTERNALISASI
OPTIMISME PADA ANAK YATIM PIATU
DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH CIKARANG
KABUPATEN BEKASI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Disusun Oleh :
SISYA NABILA MUKRIYATI
NIM. 1817101082**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sisya Nabila Mukriyati

NIM : 1817101082

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang Kabupaten Bekasi**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Yang menyatakan



D9A8AKX525987021

SISYA NABILA MUKRIYATI

NIM.1817101082



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.umsaru.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Peran Pengasuh Dalam Internalisasi Optimisme Pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren
Darul Falah Cikarang Kabupaten Bekasi**

Yang disusun oleh Sisywa Nabila Mukriyati NIM. 1817101082 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **12 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ulfa Aedha, S.Kom.L.M.Ag.
NIP. 198705072020121006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Yusuf Heriyanto, M.Kom.
NIDN. 2004108101

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyo, M. Pd.
NIP. 197902172009121003

Mengesahkan,

Purwokerto, 26.7.2023.....
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Sisya Nabila Mukriyati

NIM : 1817101082

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Progam Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang Kabupaten Bekasi

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 04 Juli 2023

Pembimbing,



Ulul Aedi, S.Kom.I.,M.Ag

NIP. 198705072020121006

MOTTO

”Jangan berhenti ketika lelah, berhentilah ketika sudah selesai. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.¹”



¹Q.S Al-Insyirah 5-6

**PERAN PENGASUH DALAM INTERNALISASI
OPTIMISME PADA ANAK YATIM PIATU
DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH CIKARANG
KABUPATEN BEKASI**

**SISYA NABILA MUKRIYATI
NIM. 1817101082**

Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pengasuh memiliki wewenang dan kewajiban formal terkait dengan peraturan dan tradisi pondok pesantren. Selain itu, pengasuh juga memegang peran penuh atas berbagai macam aspek, diantaranya aspek pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan. Pondok pesantren Darul Falah Cikarang memiliki santri anak yatim piatu dengan kecenderungan sikap optimis yang tinggi. Hal itu dapat dilihat ketika peneliti melakukan proses observasi pendahuluan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh di pondok pesantren Darul Falah Cikarang dalam internalisasi optimisme pada anak yatim piatu.

Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pengasuh dan pengurus serta anak yatim piatu di pondok pesantren Darul Falah Cikarang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peran pengasuh dalam internalisasi optimisme pada anak yatim piatu di pondok pesantren Darul Falah Cikarang menggunakan beberapa prinsip pengasuhan. Prinsip pengasuhan yang dijalankan berupa pengasuhan fisik, pengasuhan emosional, dan pengasuhan sosial. Penanaman optimisme pada diri anak yatim piatu diorng melalui beberapa metode bimbingan, diantaranya bimbingan dengan metode individu dan kelompok, metode ceramah atau nasihat, metode keteladanan, dan metode pembinaan kewirausahaan.

Kata kunci : Pondok Pesantren, Optimisme, Anak Yatim Piatu

**THE ROLE OF CAREGIVERS IN INTERNALIZATION
OPTIMISM IN ORPHANS
AT BOARDING SCHOOL DARUL FALAH CIKARANG
BEKASI DISTRICT**

SISYA NABILA MUKRIYATI
NIM. 1817101082

Islamic Guidance Counseling Study Program
Department of Counseling and Islamic Community Development
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The caregiver has formal authority and obligations related to the rules and traditions of the boarding school. In addition, the caregiver also plays a full role in various aspects, including educational, nurturing, and guiding aspects. The Darul Falah Islamic Boarding School Cikarang has orphaned students with a high tendency to be optimistic. This can be seen when the researcher carried out the preliminary observation process. Therefore, this study aims to find out how the role of caregivers at the Darul Falah Islamic Boarding School Cikarang is in internalizing optimism in orphans.

This type of research uses descriptive qualitative research. The research subject in this study were caregivers and administrators as well as orphans at the Darul Falah Cikarang Islamic Boarding School. Data collection methods using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results obtained in this study are the role of caregivers in internalizing optimism in orphans at the Darul Falah Cikarang Islamic Boarding School using several parenting principles. The principles of parenting are physical parenting, emotional parenting, and social parenting. The cultivation of optimism in orphans is encouraged through several guidance methods, including guidance with individual and group methods, lecture or advice methods, and entrepreneurship coaching methods.

Keywords : Islamic Boarding School, Optimism, Orphans

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, yang telah memberikan beribu-ribu kenikmatan kepada saya sampai detik ini, sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan saya. Sholawat serta salam saya panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang senantiasa dinantikan syafa'atnya hingga akhir zaman. Dengan ini saya sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dari perkuliahan saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini, ucapan terimakasih saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kenikmatan serta kasih sayang kepada hambanya.
2. Alm. Bapak Siswo Yudiono dan Ibu Suharmiyati selaku kedua orang tua saya yang tanpa hentinya memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a-do'a terbaik tanpa pamrih.
3. Shifania Putri Adinda Nabila selaku adik saya yang selalu memberikan do'a dan semangat.
4. Guntur Megayana, jika rumah tidak selalu berbentuk bangunan, mungkin sosok 'kamu' dapat mendefinisikannya. Terimakasih atas do'a dan motivasi yang telah diberikan.
5. Last but not least, I wanna thank me. Terimakasih untuk diriku sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu menghadapi tekanan dari luar maupun dari dalam diri.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang Kabupaten Bekasi”. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umatnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih antara lain kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Nur Azizah, M. Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Enung Asmaya, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Ulul Aedi, S.Kom.I. M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Serta senantiasa memberikan ilmu dan waktunya, semoga senantiasa diberi perlindungan oleh Allah SWT.
7. Jajaran Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan.

8. Segenap jajaran Staf Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa.
9. Segenap pengasuh dan pengurus pondok pesantren Darul Falah Cikarang yang telah memberikan waktu dan informasinya dalam penelitian ini.
10. Orang tua saya, Almarhum Bapak Siswo Yudiono dan Ibu Suharmiyati, yang sudah memberikan dukungan, do'a dan motivasi selama ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
11. Adik saya tercinta Shifania Putri Adinda Nabila, terimakasih atas do'a dan dukungan yang telah diberikan. Semoga senantiasa diberikan kelancaran dalam proses belajar.
12. Guntur Megayana, terimakasih atas do'a dan dukungan yang telah diberikan. Jika rumah tidak selalu berbentuk bangunan, mungkin sosok 'kamu' dapat mendefinisikannya.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan BKI B angkatan 2018 yang telah kebersamai, see u on top!
14. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari pihak pihak yang berwenang demi perbaikan pada penulisan selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khusus bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 23 Januari 2023

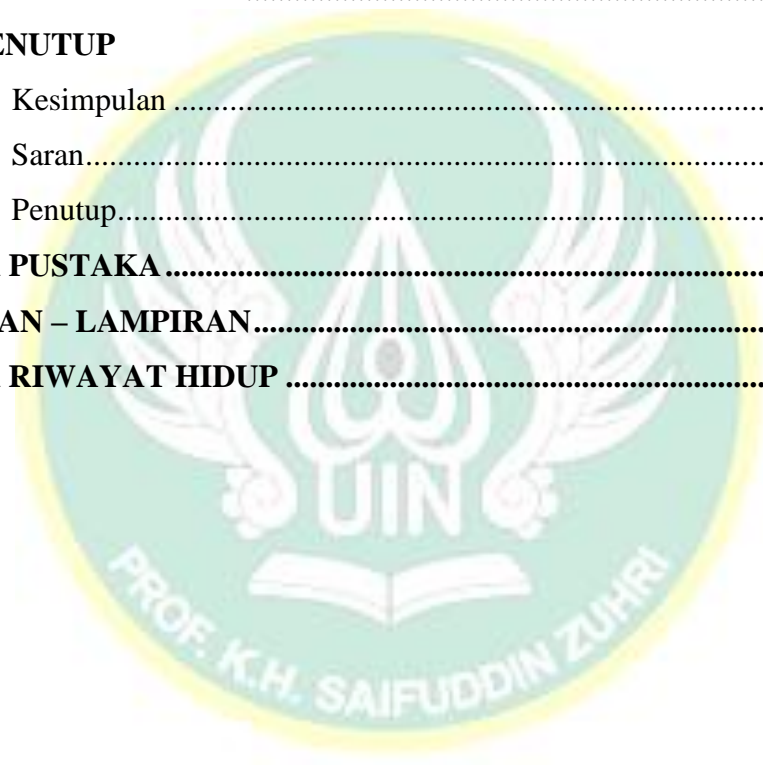


Sisya Nabila Mukriyati
NIM. 1817101082

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| PERSEMBAHAN..... | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| BABIPENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Kajian Pustaka..... | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB IKAJIAN TEORI | |
| A. Peran Pengasuh | 13 |
| B. Metode – Metode dalam Pengasuhan..... | 16 |
| C. Optimisme | 21 |
| D. Anak Yatim Piatu..... | 25 |
| E. Pondok Pesantren | 29 |
| BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 33 |
| B. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian | 33 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 34 |

| | |
|--|-----------|
| D. Sumber Data..... | 35 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 36 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 37 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Falah Cikarang, Kabupaten Bekasi..... | 40 |
| B. Hasil Penelitian | 46 |
| C. Gambaran Kondisi dan Optimisme pada Anak Yatim Piatu | 58 |
| D. Pembahasan..... | 64 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran..... | 68 |
| C. Penutup..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN..... | 75 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 84 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santri..... | 43 |
| Tabel 4.2 Struktur Organisasi Kepengurusan | 44 |
| Tabel 4.3 Data Santri..... | 44 |
| Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana | 45 |
| Tabel 4.5 Gambaran Optimisme Anak Yatim Piatu..... | 62 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di sekitar kita masih banyak fenomena memprihatinkan yang dialami oleh calon generasi penerus bangsa. Masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi, sebagian anak lagi ada yang harus hidup sebatang kara karena ditinggal oleh orangtuanya yang disebabkan oleh perceraian atau meninggal dunia, bahkan masih banyak anak yang hidup terlantar di jalanan. Anak-anak yang mengalami kondisi kesulitan seperti diatas mengakibatkan kurangnya perhatian yang mereka dapatkan. Permasalahan tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian anak baik secara mental maupun spiritual. Untuk mencapai perkembangan fungsi fisik, psikologis, dan sosial anak yang optimal, anak-anak membutuhkan orang tua sebagai sosok yang berperan penting dalam pemenuhan rasa aman. Kehangatan keluarga yang disertai dengan kasih sayang didalamnya juga menjadi bagian penting dalam proses pertumbuhan anak. Namun, tidak semua anak tumbuh dengan cinta dari orang tuanya. Beberapa anak ditinggalkan oleh orangtuanya ketika mereka masih kecil karena kematian atau alasan tertentu, sehingga mereka terpaksa tinggal di suatu lembaga yang dapat menaunginya.

Anak-anak yang menjadi yatim piatu sejak masa kanak-kanak mengalami perasaan sedih, bersalah, perasaan marah baik terhadap diri sendiri maupun keadaan yang mereka alami, depresi dan kehilangan harapan akan masa depan. Handayau memandang anak sebagai generasi penerus bangsa. Masa depan adalah milik anak-anak, waktu terus berjalan dan zaman akan terus berubah seiring dengan kualitas diri manusia. Pakar di bidang kesehatan dan psikologi menegaskan bahwa masa kanak-kanak sampai remaja merupakan masa yang paling krusial sehingga menjadi acuan dasar kehidupan ketika seseorang beranjak dewasa. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya penuh untuk mempersiapkan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Peran orang tua, guru, keluarga, dan masyarakat menjadi pilar penting dalam proses perkembangan anak menuju masa depan.²

Setiap manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, maksudnya adalah manusia diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, memimpin dirinya agar mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Adaptasi dengan lingkungan mengarah pada kemampuan seseorang untuk senantiasa berperilaku baik dan mentaati hukum atau norma yang berlaku. Manusia yang mampu mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang positif dapat dikatakan sebagai manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan menjadi pemimpin (khalifah) bagi dirinya sendiri. Setelah mampu memimpin dirinya sendiri, manusia akan mendapatkan dorongan untuk mengajak atau memimpin manusia lainnya, baik dalam lingkup keluarga, organisasi maupun suatu lembaga. Hal tersebut salah satunya dilakukan oleh pengasuh atau kyai pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki legalitas yang tinggi atas sebuah peraturan oleh kyai' atau pengasuh. Pengasuh disamping memiliki wewenang dan kewajiban formal terkait dengan peraturan dan tradisi pondok pesantren, juga memegang peran penuh atas berbagai macam aspek, diantaranya aspek pendidikan, pengasuhan, dan pembimbing. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut seorang kyai' atau pengasuh untuk menjadi pribadi muslim yang mampu mendedikasikan dirinya secara penuh, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan peran-peran tersebut.

Saat ini pondok pesantren menjadi bagian penting dari sistem pendidikan islam di Indonesia. Dengan berdirinya banyak pondok pesantren mengindikasikan keberagaman berbagai metode dan strategi untuk menciptakan generasi manusia yang berakhlak mulia. Pola asuh memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter santri di sebuah pondok pesantren. Terkait dengan pembahasan pola asuh, pondok pesantren Darul Falah, Cikarang, merupakan salah satu pondok pesantren yang mendedikasikan

²I Ketut Sudarsana, Pemberdayaan Usaha Kesejahteraan Sosial Berbasis Pendidikan Agamabagi Anak Panti Asuhan. *Journal of Character Education Social*, Vol. 1 No. 1 Hal 2

lembaga menjadi sebuah naungan pendidikan islam. Dalam proses pengasuhannya, pondok pesantren Darul Falah, Cikarang, mengutamakan santri-santri yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa. Dukungan sosial lembaga menjadi kebutuhan penting bagi keberlangsungan hidup anak yatim piatu, kondisi ketimpangan peran orang tua mereka membuat dukungan orang lain sangat berpengaruh pada proses belajar dan perkembangan. Allah SWT senantiasa mengingatkan manusia untuk memelihara dan memuliakan anak yatim, seperti yang telah termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 220, yaitu :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya :*“tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datanglah kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”*.

Dibalik kondisi tersebut, Al-Qur'an secara tegas mengatakan anak yatim adalah sosok-sosok yang harus dikasihi, dipelihara, dan diperhatikan. Maka banyak keutamaan-keutamaan yang dapat kita raih ketika memuliakan dan memelihara anak yatim.

Kualitas pengasuh menjadi cerminan kualitas anak di pondok pesantren pada masa depan, karena pada praksisnya pengasuh memiliki kewenangan yang besar dalam mengasuh anak, baik dari sisi kualitas dan kuantitas pertemuan, keseharian anak di pondok pesantren lebih banyak bersama pengasuh. Figur orang tua tidak didapatkan secara penuh oleh anak asuh yatim, piatu, atau dhuafa karena faktor tertentu yang mengakibatkan ketimpangan peran orang tua, sehingga tidak berfungsi secara optimal.³

³Budiharjo, “Pendidikan Pengasuh pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islamdi Jakarta”, Hunafa: Jurnal Studia Islamika. Vol. 12 No. 1, 2019, Hal 21

Jika dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama dengan keluarganya, anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan atau pondok pesantren menghadapi sejumlah tantangan, diantaranya adalah pengembangan karakter yang pendiam, mudah putus asa, rendah diri, pasif, apatis, takut dan cemas. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan atau pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut karena beberapa hal, antara lain disebabkan oleh kondisi lingkungan panti asuhan atau pondok pesantren yang kurang memadai, kurangnya pengarahan, stigma masyarakat, dukungan dari keluarga, perilaku teman sebaya yang dapat mengarahkan kepada hal-hal negatif, dan lain-lain.⁴ Akan tetapi, di tengah kondisi umum atau stigma masyarakat terkait lingkungan panti asuhan atau pondok pesantren, masih ada lembaga pondok pesantren yang memiliki situasi dan kondisi berbeda, khususnya di pondok pesantren Darul Falah, Cikarang. Pondok pesantren Darul Falah, Cikarang bertepatan di Desa Serang, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Pondok pesantren ini mendedikasikan lembaga menjadi sebuah wadah bagi anak yatim piatu sebagai sarana menuntut ilmu dan bertumbuh kembang. Saat ini pondok pesantren Darul Falah, Cikarang memiliki santri sebagai anak asuh yang berjumlah 60 anak, dengan 29 santri putra dan 31 santri putri.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran pengasuh dalam internalisasi sikap optimisme pada anak yatim piatu. Orang yang optimis memiliki keyakinan yang kuat terhadap hal-hal yang positif, mampu berpikir positif dan mudah memaknai sesuatu yang terjadi. Individu secara positif dipengaruhi oleh optimisme, seseorang yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi dapat diasosiasikan dalam bentuk semangat, motivasi, prestasi, kualitas diri yang baik serta kemampuan untuk mengatasi permasalahan hidup.⁵ Optimisme merupakan salah satu mentalitas positif yang dianjurkan dalam Islam. Keimanan seorang muslim kepada Allah SWT juga terwujud dalam

⁴Indah Damayanti dan Don Ozzy Rihhandini, Mencari Kebahagiaan di Panti Asuhan, *Psikobuletin, Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2, Hal 3

⁵Abdi Winarni Wahid, dkk. Optimisme Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan ditinjau dari Kebersyukuran dan Konsep Diri, *Humanitas*, 2018, Vol. 15, No. 2, Hal 2

sikap optimisme. Muslim yang optimis akan bersemangat dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan observasi awal dalam melakukan survey terkait dengan situasi dan kondisi anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah, Cikarang. Peneliti mengamati perilaku dan sikap optimis yang tercermin pada antusiasme anak yatim piatu pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan di lingkungan pondok pesantren Darul Falah, Cikarang. Santri yatim piatu di pondok pesantren Darul Falah Cikarang memiliki sikap optimis yang tinggi, dapat dilihat dari kepercayaan diri mereka saat menghadapi orang-orang baru, dan mampu mengikuti pelajaran secara optimal di dalam lingkungan pondok pesantren. Anak-anak di pondok pesantren Darul Falah memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki kualitas diri mereka dengan senantiasa berbakti pada pengasuh, seperti mengikuti sholat berjamaah lima waktu tepat pada saat memasuki waktu sholat, dan antusias dalam mengikuti kegiatan mengaji serta kegiatan pembinaan kewirausahaan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik bagaimana peran yang diterapkan oleh pengasuh sehingga dapat membentuk sikap optimisme pada diri anak yatim piatu di pondok pesantren Darul Falah, Cikarang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam tentang peran pengasuh dalam internalisasi nilai-nilai optimisme masa depan anak yatim piatu di Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Falah Cikarang. Untuk itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk penelitian dengan judul **“Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme Pada Anak Yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang”**.

B. Penegasan Istilah

1. Peran

Peran merupakan suatu konsep dari status. Merton menjelaskan bahwa peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Peran juga dapat

diartikan sebagai rangkaian peraturan-peraturan yang dibentuk oleh seseorang untuk membimbing individu maupun kelompok dalam suatu organisasi.⁶ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan pihak-pihak pondok pesantren dalam mendukung internalisasi optimisme terhadap anak asuh atau santri.

2. Pengasuh

Pengasuh memiliki kata dasar ‘asuh” yang artinya mengurus, mendidik, merawat, melayani dan memelihara. Pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk memberikan pelayanan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang tidak bisa melakukan tugas-tugas pelayanan sebagaimana mestinya. Sedangkan pengasuhan merupakan hubungan yang terjalin dengan erat antara anak dengan orang tua atau figur lain pengganti orang tua. Pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kyai dan ibu nyai sebagai pengampu, serta para pengurus yang berkontribusi aktif dalam proses pengasuhan.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi dapat diartikan sebagai sebuah penanaman nilai pada diri seseorang sehingga membentuk pola pikir baru dalam proses memaknai kehidupan.⁷ Nilai-nilai yang dapat ditanamkan akan membentuk karakter pada diri seseorang, diantaranya adalah karakter religius, karakter optimisme, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut juga akan mempengaruhi pola pikir anak dalam menjalani proses perkembangan jika ditanamkan sejak dini. Dalam penelitian ini internalisasi berarti suatu upaya penanaman sikap atau karakter khususnya

⁶Efanke Y. Pioh, Nicolas Kandowanko dan Jouke J. Lasut, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado*, e-journal “Acta Diurna”, Vol. 6, No. 2 Tahun 2018 Hal 3-4

⁷Rian Nurizka dan Abdul Rahim, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah, Elementary School*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020 Hal 42

penanaman sikap optimis pada anak yatim piatu pondok pesantren Darul Falah Cikarang.

4. Optimisme

Optimis merupakan sebuah sikap yang ada pada diri seseorang. Orang yang optimis sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah orang yang memiliki harapan yang tinggi dan pandangan yang positif terhadap segala sesuatu. Optimis adalah sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang sehingga orang tersebut mampu berpikir positif walaupun dalam keadaan sulit. Optimisme pada hakikatnya adalah suatu keyakinan tentang semua kejadian di masa depan yang lebih baik.

Optimisme biasanya diiringi dengan semangat dan suatu usaha untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.⁸ Anak yatim piatu memiliki kondisi berbeda dengan anak lainnya yang memiliki dukungan orang tua secara penuh. Maka dari itu sikap optimisme yang dibentuk dalam diri mereka mampu membuat anak yatim piatu mampu menghadapi permasalahan hidup layaknya anak-anak pada umumnya. Penanaman sikap optimisme dapat dilakukan sejak dini oleh orangtua maupun figur pengganti orangtua. Dalam penelitian ini optimisme yang dimaksud adalah suatu upaya penanaman sikap positif pada diri anak yatim piatu santri pondok pesantren Darul Falah Cikarang dalam menghadapi kejadian yang menimpa dirinya dan semangat untuk menjalani hari-hari.

5. Anak Yatim Piatu

Kata *al-yatim* berasal dari tiga akar, yakni *yatama* – *yaitimu* – *yutman* yang artinya (kesendirian). Menurut istilah syara' anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya sebelum dia baligh. Sedangkan anak piatu bukan berasal dari bahasa arab, melainkan dinisbatkan dalam bahasa Indonesia yang artinya anak yang ditinggal wafat oleh ibunya. Batas seseorang anak disebut yatim adalah ketika anak

⁸Partono dan Amrina Rosada, *Sikap Optimis Dimasa Pandemi Covid-19, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2 Tahun 2019 Hal 116-117

tersebut telah baligh dan dewasa. Adapun anak yang telah ditinggal wafat oleh ayah dan ibunya dapat dikategorikan menjadi anak yatim piatu.⁹

Anak yatim atau piatu dapat dipahami sebagai anak yang memiliki kondisi lemah dalam artian keadaan yang dialami oleh anak yatim atau piatu lebih berat dibandingkan anak yang orangtuanya masih hidup dan mampu memberikan pengasuhan secara maksimal. Kondisi tersebut mengarahkan kepada sikap anak yatim atau piatu yang merasa tidak mampu mewujudkan kemaslahatan yang akan menjamin masa depannya, baik secara finansial maupun dukungan sosial. Dalam penelitian ini anak yatim piatu yang dimaksud adalah anak yang telah ditinggal wafat oleh ayah, ibu atau kedua orangtuanya yang menetap dan menjadi santri sekaligus anak asuh pondok pesantren Darul Falah Cikarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme Pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan yakni untuk menjelaskan Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme Pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang.

E. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini :

- a. Memberikan gambaran dalam bidang akademik mengenai gambaran pola pengasuhan mengenai bimbingan anak yatim piatu di pondok pesantren.

⁹Acep Ariyadi, *Sikap Pemeliharaan Anak Yatim perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2021 Hal 29

- b. Menambah wawasan keilmuan tentang penanaman sikap optimisme pada anak yatim atau piatu, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran informasi bagi penelitian lainnya.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini :

- a. Bagi anak khususnya anak yatim atau piatu dapat digunakan sebagai ilmu atau bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan menanamkan nilai-nilai optimisme.
- b. Bagi pengasuh dapat dijadikan sebagai sarana untuk senantiasa mewujudkan nilai-nilai optimisme dan karakter islami kepada anak yatim piatu baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.
- c. Bagi Pondok Pesantren, setelah dilakukan penelitian ini diharapkan mampu menjadi bagian dari lembaga dan pusat penyebaran nilai-nilai agama islam yang mampu memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Serta dapat mengoptimalkan perannya dalam proses pengasuhan anak yatim piatu dan santri-santrinya.

F. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka pada penelitian ini diambil berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian berupa skripsi dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan secara khusus dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Indah Nadia Forenza dalam skripsi yang berjudul “*Peran Pengasuh Pondok Pesantren Madinatun Naja Al-Hadi Kabupaten Lebong dalam membina Akhlak Santri*”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh pondok pesantren dalam membina akhlak santri, serta untuk mengetahui hambatan apa yang dialami oleh pengasuh dalam proses pembinaan akhlak tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran pengasuh dalam proses pembinaan

¹⁰Indah Nadia Forenza, *Peran pengasuh Pondok Pesantren Madinatun Naja Al-Hadi Kabupaten Lebong dalam Membina Akhlak Santri*, Skripsi, 2019.

akhlak santri dilakukan dengan tiga pedoman dasar, yakni membimbing, mendidik, dan menasehati santri. Adapun hambatan yang dialami oleh pengasuh pondok pesantren Madinatun Naja Al-hadi dalam membina akhlak santri adalah membangkang atau tidak menggubris, melanggar perintah dan aturan yang telah berlaku, dan latar belakang santri yang berbeda-beda. Semua hambatan tersebut dapat diatasi dengan berbagai kegiatan spiritual yang diterapkan oleh pengasuh dalam kegiatan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini terdapat pada aspek pembinaan akhlak santri, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis akan membahas mengenai internalisasi atau penanaman sikap optimisme. Subjek yang digunakan oleh penulis juga memiliki identifikasi khusus, yakni anak yatim piatu.

Kedua, penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Aironi Zuroida dan Nur Irmayanti dalam jurnal penelitian psikologi yang berjudul "*Terapi Forgiveness untuk Meningkatkan Optimisme Anak yang Berhadapan dengan Hukum*".¹¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh terapi pemaafan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putera (PRSMMP) Surabaya bertanggung jawab dalam pengawasan anak-anak tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang berhadapan dengan hukum ABH memiliki nilai optimisme yang berbeda sebelum dan sesudah mendapatkan terapi pemaafan. Anak yang berhadapan dengan hukum dapat memperoleh manfaat dari terapi pemaafan dengan mengembangkan pandangan yang lebih positif. Selain itu, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa terapi pemaafan dapat memprediksi perubahan tingkat optimisme seseorang. Perbedaan penelitian ini yakni pada penerapan terapi *forgiveness* yang digunakan untuk meningkatkan optimisme pada anak berhadapan dengan hukum, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan akan fokus pada peran pengasuh pondok pesantren dalam internalisasi nilai optimisme anak yatim dan piatu. Perbedaan selanjutnya yakni metode penelitian yang

¹¹Aironi Zuroda dan Nur Irmayanti, *Terapi ForgivenessI untuk Meningkatkan Optimisme Anak yang Berhadapan dengan Hukum*", *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 10, No. 2 Tahun 2019.

digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan design penelitian eksperimen menggunakan teknik sampling jenuh dengan mengambil semua populasi yang ada. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Zulfa Nafida Zain, Sigit Dwi Laksana dan Aldo Redho Syam dalam *Journal of Islamic Education an Innovation* yang berjudul “Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan”.¹² Adapun tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim piatu dan dhu’afa Al-Hikmah cabang Muhammadiyah Ponorogo. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh dengan menerapkan beberapa aspek yakni keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, optimis, obyektif, bertanggung jawab dan rasional. Faktor pendukung keberhasilan penelitian ini yaitu kepribadian anak yang semangat dalam menjalani keseharian di panti asuhan, sehingga anak asuh memiliki semangat yang tinggi untuk dibimbing. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diantaranya yakni sama-sama menekankan pada aspek kemandirian yang nantinya akan mendorong karakter optimisme pada diri anak yatim piatu, menerapkan beberapa kegiatan atau aktivitas menyerupai pondok pesantren. selanjutnyapenelitian ini juga sama-sama membahas mengenai strategi pengasuh dengan peran pengasuh diiringi berbagai aspek dan faktor penghambat didalamnya. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang dilakukan, peneliti sebelumnya melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu’afa Al-Hikmah cabang Ponorogo, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Falah Cikarang.

¹² Zulfa Nafida Zain, dkk. *Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan*, *Journal of Islamic Education and Innovation*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima) BAB, yaitu :

BAB I Pendahuluan, Terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Masalah Penelitian, kajian pustaka, kajian teoritik, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori, terdiri dari : Teori Peran dan Pengasuh, Teori Optimisme, Teori Anak Yatim Piatu.

BAB III. Metode Penelitian, Terdiri dari : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Penyajian Data, Terdiri dari : Hasil Penelitian dan Pembahasan, Analisis Hasil Penelitian.

BAB V Penutup, Terdiri dari : Kesimpulan, Saran-saran, dan Penutup disertai dengan Daftar Pustaka.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Pengasuh

1. Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat aturan yang menentukan sebuah perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang dalam posisi tertentu. Dalam kajian sejarah, arti kata “peran” berasal dari kalangan drama atau teater yang berkembang pada zaman Yunani dan Romawi kuno. Dalam pengertian ini, penokohan seorang aktor dalam pentas drama disebut sebagai peran.

Penjelasan lain mengenai peran dalam konteks ilmu sosial menurut Soerjono Soekanto, mendefinisikan peran sebagai tugas yang dilakukan seorang individu dalam suatu posisi dalam struktur sosial. Peran dalam kehidupan sosial berarti kedudukan seseorang dalam konteks bermasyarakat. Seseorang yang menduduki sebuah posisi sosial juga harus mematuhi setiap peraturan yang ada, seperti tuntutan sosial, kaidah-kaidah, dan norma sosial yang berlaku.¹³ Peran memiliki 4 (empat) bagian yang penting yaitu :

- a. Peran Posisi / *Role Position* adalah kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan status atau kedudukan dan berhubungan dengan tinggi atau rendahnya posisi seorang tersebut dalam struktur sosial tertentu.
- b. Peran Perilaku / *Role Behaviour* adalah cara seseorang memainkan peranannya. Peran perilaku menunjukkan bahwa setiap orang dapat mengubah dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan dari situasi dan kondisi yang berbeda.
- c. Peran Persepsi / *Role Perception* adalah bagaimana seseorang harus bertindak dan berbuat atas dasar pandangannya tersebut. Peran persepsi mengacu pada cara seseorang memahami dan menginterpretasikan tugas, tanggung jawab, harapan dan perilaku yang terkait dengan posisi tertentu yang dimainkan oleh individu dibawah

¹³Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994 Hal 3-7

norma sosial. Peran persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, nilai-nilai pribadi serta ekspektasi dari lingkungan sosial.

- d. Peran Prediksi / *Role Expectation* adalah berperannya seseorang terhadap peran yang dimainkannya bagi sebagian besar warga masyarakat. Peran prediksi disebut juga sebagai harapan. Hal ini mengacu pada ekspektasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap perilaku dan tindakan seseorang dalam suatu posisi tertentu.¹⁴

Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam artian bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran ketika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Adapun fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
- d. Menghidupkan system pengendali dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.¹⁵

2. Pengertian Pengasuh

Pengasuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (merawat, mendidik) anak, memimpin, membimbing (melatih, membantu) dan menjaga supaya anak bisa berdiri sendiri.¹⁶ Pengasuh memiliki kata dasar “asuh” yang berarti merawat, mendidik, melatih, dan mengasuh. Kemudian akhiran (peng) menunjukkan arti pengasuh berarti pelatih atau

¹⁴Syukur, Abdul. "peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan)." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2018 Hal 2

¹⁵Supramono, Tri Ramadhan, *Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupatæn Wonogiri*, *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9, No. 3 Tahun 2022 Hal 4

¹⁶Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal 98

pembimbing. Pada hakikatnya bimbingan merupakan serangkaian dari proses pengasuhan. Karena dalam proses pengasuhan tidak luput dari kegiatan bimbingan. Bimbingan berasal dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing ke arah yang lebih baik. Secara etimologis kata bimbingan merupakan pemberian pengarahan atau petunjuk kepada seseorang. Sedangkan secara istilah, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu upaya pemberian arahan dan bantuan kepada individu agar dapat mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya ke arah yang lebih baik.¹⁷

Menurut Crow & Crow, Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang mumpuni, kepada seorang individu dari setiap usia dalam rangka memberikan arahan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan hidupnya secara mandiri, membuat keputusan, dan memikul tanggungjawab nya sendiri. Sedangkan Bimo Walgito mengemukakan bahwa bimbingan adalah tuntutan, bantuan, ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan hidup.¹⁸

Bimbingan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan baik dari pihak yang membimbing (pengasuh) maupun dari pihak yang dibimbing (santri/anak asuh). Bimbingan pada umumnya tidak lepas dari landasan ajaran agama. Landasan utama dari pelaksanaan bimbingan keagamaan itu sendiri yaitu Al-Qur’an dan Hadist yang merupakan sumber pedoman, tuntutan dan petunjuk arah bagi kehidupan umat Islam. Pada dasarnya manusia memiliki peran untuk saling membantu kepada manusia lain, mengajak berbuat kebaikan, saling memberikan nasihat, atau dengan kata lain

¹⁷Zainal, Aqib. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya, 2020 Hal 1

¹⁸*Ibid*, Hal 2

manusia diharapkan saling memberi bimbingan kepada manusia lainnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Dalam pelaksanaan bimbingan, ada metode-metode yang digunakan dalam prosesnya. Metode berasal dari bahasa latin *metodos* yang artinya jalan atau cara. Menurut Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani : *meta ton odon* yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*). Metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁹ Metode ini dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk membimbing dan menanamkan pengetahuan pada diri individu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan digunakan sebagai pedoman hidup untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

B. Metode - Metode dalam Pengasuhan

Adapun metode-metode dalam pengasuhan yang dapat diterapkan oleh pengasuh menurut Arifin, antara lain :

1. Metode Individu

Metode Individu merupakan bimbingan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung yang sarannya adalah perorangan. Biasanya dalam metode ini efektif digunakan karena fokus diberikan langsung kepada sasaran untuk mengatasi masalah dengan bimbingan yang dilakukan.

2. Metode Kelompok

Metode kelompok merupakan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara bersama-sama dengan individu lain serta mengadakan adanya hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya baik interaksi dengan teman dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan individu masing-masing.

¹⁹Ahyat, Nur. Metode Pembelajaran Pendidikan agama Islam."Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018 Hal 25

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara norma, spiritual dan sosial. Sebab seorang pengasuh merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrowi. Metode keteladanan ini merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing atau diasuh. Metode keteladanan juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari kepada anak-anak yang diasuh.

4. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik atau metode dalam bimbingan dengan cara penyajian dan penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pembimbing / pengasuh terhadap anak-anak asuh. Pengasuh juga biasanya menggunakan alat bantu atau media pembelajaran seperti buku, kitab, video dan lain sebagainya.

5. Metode Pembinaan Kewirausahaan

Metode pembinaan kewirausahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk merangsang dan memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha baru. Tujuan utama dari pembinaan kewirausahaan adalah untuk membekali dan mempersiapkan anak-anak untuk menjadi wirausahawan-wirausahawan baru yang mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan setidak-tidaknya untuk diri mereka sendiri. Hal ini juga dapat membangun kemandirian anak di masa depan.²⁰

²⁰Dewini, Adelia Pratiwi, and M. Jufri Halim. "Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung-Jakarta Timur." *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 8.1 Tahun 2022 Hal 24.

Hastuti menerangkan bahwa pengasuh memiliki pengalaman, kemampuan dan tanggungjawab yang sama dengan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa pengasuh adalah orang yang dapat memberikan pengasuhan dan pelayanan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua. Menurut LeVine terdapat tujuan-tujuan pengasuhan secara universal (luas), yaitu :

- a. Memastikan kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup.
- b. Membangun kapasitas tingkah laku agar mampu mandiri secara ekonomi.
- c. Menanamkan kapasitas tingkah laku untuk memaksimalkan nilai kebudayaan, seperti moral, prestise, dan prestasi.

Prinsip pengasuhan menurut Hoghugi tidak menekankan pada siapa yang melakukan namun lebih menekankan pada aktifitas yang berkontribusi pada perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosional dan pengasuhan sosial. Berikut penjelasan mengenai macam-macam pengasuhan :

- a. Pengasuhan fisik meliputi semua kegiatan yang ditujukan untuk menjamin kelangsungan hidup anak dengan memenuhi kebutuhan pokoknya akan makanan, kehangatan, kebersihan, ketenangan, dan rasa aman dalam proses pembuangan metabolisme tubuhnya.
- b. Pengasuhan emosional meliputi semua aktivitas pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa diasingkan oleh teman-temannya, takut atau mengalami trauma. Pengasuhan emosional ini meliputi pemberian kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan dan memahami resiko yang akan diterima, serta membekali anak dengan pengetahuan tentang perasaan dicintai. Tujuan dari pengasuhan emosional adalah untuk membantu anak mengembangkan kapasitas yang stabil dan konsisten untuk berinteraksi dengan lingkungannya, menanamkan rasa aman,

dan mendorong motivasi mereka tentang pengalaman baru yang akan mereka dapatkan.

- c. Pengasuhan sosial bertujuan untuk mencegah anak dari rasa terasingkan oleh lingkungan sosialnya yang akan berdampak pada perkembangannya dari waktu ke waktu. Pengasuhan sosial ini sangat penting karena hubungan sosial yang terjalin melalui pola asuh akan membentuk bagaimana seorang anak memandang dirinya dan lingkungannya.²¹ Membangun hubungan sosial diawali dengan interaksi sosial. Macionis menjelaskan definisi interaksi sosial merupakan proses bertindak (aksi) dan membalas tindakan (reaksi) yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.²²

Brooks menjelaskan pengasuhan sebagai sebuah proses yang melibatkan serangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Ada tiga hal yang mempengaruhi proses pengasuhan, yakni individu dan karakteristik seorang anak, latar belakang orang tua dan kondisi psikologis, serta kondisi tekanan dan dukungan sosial. Menurut ilmu sosial pengasuh memiliki tugas untuk menyediakan: kebutuhan fisik (makan), kebutuhan emosi (cinta), perlindungan, keselamatan, keterampilan sosial, moral dan nilai. Hal ini selaras dengan pemikiran Abraham Maslow terkait dengan hierarki kebutuhan manusia. Teori Abraham Maslow ini berguna untuk memberikan argumen yang kuat dalam penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Maka dari itu, prinsip pengasuhan yang dikemukakan oleh Hoghugi tidak lepas kaitannya dengan hierarki kebutuhan anak asuh hakikatnya sebagai manusia secara utuh.

²¹Santoso, M. B., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. Pelatihan Pengembangan Kapasitas Ibu Dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), Tahun 2018 Hal 215.

²²Salim, Izhar. "Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Ips." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 5.11 Tahun 2019 Hal 3.

Prinsip pengasuhan yang pertama adalah pengasuhan fisik. Pengasuhan fisik dilakukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan fisik (*physiological needs*) ini lebih cenderung pada kebutuhan biologis seperti makanan, oksigen, air dan lain sebagainya. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan paling dominan dalam diri manusia.²³

Prinsip pengasuhan yang kedua adalah pengasuhan emosional. Pengasuhan emosi dilakukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia yang lain, seperti kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kondisi dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, serta dapat menjadikan kekurangan dalam diri sebagai sebuah tantangan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ketika individu tidak dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, maka diperlukan pengasuhan emosional dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan motivasi anak asuh. Jika kebutuhan aktualisasi diri ini sudah terpenuhi, maka akan berdampak pada kondisi psikologis seseorang yang membaik seperti, perubahan cara pandang, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.²⁴

Prinsip pengasuhan yang ketiga adalah pengasuhan sosial. Pengasuhan sosial dilakukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam aspek kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) dan kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*). Setelah kebutuhan fisik terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kecemasan dan lain sebagainya. Pengasuh berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan sosial. Pengasuhan sosial bisa diwujudkan dalam bentuk dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu tindakan pemberian bantuan berupa

²³Muazaroh, Siti; SUBAIDI, Subaidi. Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2019, Hal 22.

²⁴*Ibid*, Hal 23

semangat, perhatian, dan penerimaan. Setelah kebutuhan-kebutuhan diatas terpenuhi, maka sudah menjadi hak mutlak sebagai manusia untuk bisa dihargai oleh sesama manusia dan lingkungan masyarakat. Pengasuh juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan harga diri anak asuh, dengan senantiasa memberikan apresiasi dan dukungan atas hal-hal kecil yang dilakukan.²⁵

Pengasuhan adalah suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan pranata sosial dimana tempat anak tersebut dibesarkan. Pengasuhan bukanlah hubungan satu arah, melainkan hubungan timbal balik antara orangtua dan anak yang saling mempengaruhi.²⁶

Berdasarkan penjelasan mengenai peran dan pengasuh, peran pengasuh dapat diartikan sebagai suatu kehendak yang dilakukan oleh seseorang baik dalam tuntutan maupun kesukarelaan dalam menggantikan peran orangtua atau pengganti figur orang tua dalam menjaga, membimbing dan merawat anak. Peran pengasuh pada penelitian ini ditujukan pada anak yang orangtuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang mereka secara wajar. Pengasuhan anak tersebut dilakukan dalam suatu lembaga yang mempunyai wewenang dan sistem yang telah tersusun secara sistematis. Lembaga yang dimaksud seperti panti asuhan, pondok pesantren dan lain sebagainya.

C. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Optimis merupakan sebuah sikap yang ada pada diri seseorang. Orang yang optimis sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah orang yang memiliki harapan yang tinggi dan

²⁵*Ibid*, Hal 24

²⁶Efanke Y. Pioh dkk, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado*, e-journal *Acta Diurna*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018 Hal 5

pandangan yang positif terhadap segala sesuatu. Istilah optimisme berasal dari bahasa latin “optimum”, yang artinya *best* atau terbaik.

Cahyono menjelaskan definisi optimisme merupakan pikiran, sikap dan perasaan positif saat individu menghadapi situasi atau kejadian yang akan datang. Menurut Ghufron dan Risnawati mengemukakan bahwa optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi.²⁷ Optimis adalah sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang sehingga orang tersebut mampu berpikir positif walaupun dalam keadaan sulit. Oleh karena itu, orang yang optimis erat kaitannya dengan pikiran positif yang selalu tertanam dalam dirinya. Optimisme pada hakikatnya adalah suatu keyakinan tentang semua kejadian di masa depan yang lebih baik.

Optimisme mendorong keyakinan individu untuk percaya bahwa yang telah terjadi adalah sesuatu yang terbaik untuk dirinya. Seligman menjelaskan definisi optimisme adalah cara pandang yang luas, kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang yang positif dan mampu memaknai diri sendiri. Individu yang optimis mampu mengarahkan diri kepada sesuatu yang lebih baik setelah melalui kejadian tertentu, tidak takut akan kegagalan, dan terus berusaha mencoba kegagalan-kegagalan itu hingga berhasil.

2. Aspek-aspek optimisme

Seligman mengungkapkan individu-individu yang memiliki sifat optimisme akan terlihat pada aspek-aspek tertentu, yaitu :

- a. *Permanence*, individu yang optimis memiliki keyakinan bahwa kejadian negatif yang menyimpannya bersifat sementara, sedangkan kejadian positif yang menyimpannya bersifat jangka panjang atau permanen.

²⁷Simatupang, Marhisar, et al. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan untuk Berubah (Kajian Psikologi Industri & Organisasi)." (Purbalingga : CV.Eureka Media Aksara, 2022) Hal 13.

- b. *Personalization*, individu yang optimis memiliki keyakinan bahwa kesalahan itu dari faktor eksternal, dan kesuksesan berasal dari faktor internal.
- c. *Pervasiveness*, individu yang optimis memiliki keyakinan bahwa kegagalan yang terjadi karena sesuatu yang bersifat khusus, sedangkan kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat umum²⁸.

Seligman juga mengemukakan cara untuk meningkatkan optimisme yaitu dengan menggunakan model ABCDE. Model ini dikembangkan dari model ABC yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Albert Ellis dan Aaron Beck. Model ABCDE yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. *Adversity* (A), kesulitan berupa peristiwa sulit yang dialami sehingga bereaksi memikirkan kesulitan tersebut. Peristiwa yang dialami dapat bersifat positif atau negatif seperti rekreasi yang gagal, pertengkaran dengan teman, kematian seseorang yang dicintai dan sebagainya.
 - b. *Belief* (B), kepercayaan yaitu pemikiran yang diinterpretasikan dengan cepat tentang kesulitan (A) yang dialami sehingga menyebabkan akibat.
 - c. *Consequences* (C), konsekuensi yaitu bagaimana perasaan dan perilaku yang mengikuti kesulitan (A).
 - d. *Disputation* (D), penyanggahan yaitu argumen yang dibuat untuk membantah keyakinan yang telah dibuat sebelumnya (B).
 - e. *Energization* (E), energi yaitu penguatan akibat emosi dan perilaku dari argumen yang telah dibuat (D).²⁹
3. Ciri – Ciri Orang Optimis

Ciri orang optimis menurut Mc Ginnis antara lain sebagai berikut :

- a. Jarang terkejut ketika menghadapi kesulitan karena berusaha menerima kenyataan dan memiliki harapan positif terhadap hari esok.

²⁸Nurenzia Wini, Winda Marpaung dan Sarinah, *Optimisme Ditinjau dari Penerimaan Diri Pada Remaja Panti Asuhan, Proyeksi*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2020 Hal 14

²⁹Marwati, Eka, Nanik Prihartanti, and Wisnu Sri Hertinjung. "Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pada remaja di panti asuhan." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1.1 Tahun 2018, Hal 26.

Orang yang optimis akan menyikapi kesulitan dengan lapang dada, karena percaya bahwa kesulitan yang menimpanya merupakan garis ketetapan yang sudah dituliskan oleh penciptanya, sehingga ia percaya bahwa Allah SWT menciptakan kesulitan bersama dengan kemudahan.

- b. Mencari pemecahan masalah berdasarkan permasalahan kecil, dengan anggapan bahwa keberhasilan memecahkan masalah kecil akan membantu menyelesaikan masalah yang lebih besar.
- c. Memiliki pengharapan yang baik akan masa depan. Orang yang optimis akan selalu meyakini bahwa ada kesempatan dan peluang untuknya. Mereka meyakini bahwa kejadian yang menimpa dirinya di masa lalu atau sekarang merupakan sebuah jalan untuk menyambut masa depan yang lebih baik.
- d. Mampu melakukan upgrade kemampuan diri secara teratur. Orang yang optimis akan senantiasa memperbaiki kualitas diri untuk mengantisipasi kegagalan-kegagalan yang terjadi. Orang optimis juga memandang bahwa kegagalan bukan suatu halangan untuk berhenti meraih kesuksesan, melainkan sebuah jalan untuk selangkah menuju kesuksesan.
- e. Mampu mengalihkan pikiran negatif. Orang yang optimis akan senantiasa berpikir positif. Orang yang optimis akan berusaha menahan, mengalihkan, menghentikan pikiran dan emosi yang negatif. Karena ia percaya bahwa berpikir positif akan membawa dampak yang baik bagi dirinya dan orang disekitarnya.
- f. Mampu meningkatkan apresiasi terhadap lingkungan sekitarnya. Orang yang optimis akan senantiasa memiliki antusiasme yang tinggi dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Orang yang optimis juga tampak semangat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.
- g. Mampu menggunakan imajinasi sebagai angan-angan meraih kesuksesan. Setiap orang memiliki rencana dalam menjalani kehidupannya. Orang yang optimis biasanya memiliki rencana-

rencana atau gambaran tentang hal-hal yang akan ia lakukan untuk mencapai tujuan.

- h. Selalu merasa gembira, bahkan ketika dalam suasana yang tidak menyenangkan. Semua orang pasti akan menghadapi situasi tidak menyenangkan dalam hidup. Bagi orang yang optimis, mereka akan menyikapi situasi tidak menyenangkan tersebut dengan perasaan gembira dan bersyukur atas apapun yang dihadapi.
- i. Merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Orang yang optimis akan berusaha mengupgrade kualitas dirinya dengan belajar dan belajar untuk mencapai tujuan. Orang yang optimis juga percaya bahwa dirinya memiliki bakat dan potensi yang dapat dioptimalkan.
- j. Senang bertukar kabar baik. Orang yang optimis juga memiliki dorongan untuk senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada orang-orang disekitarnya untuk bersama-sama melakukan hal yang baik dan positif.
- k. Bersedia menerima suatu hal yang tidak bisa diubah atau diluar kendali manusia. Di dunia ini ada yang dinamakan takdir. Takdir ada yang bisa diubah, dan tidak bisa diubah. Ketika seseorang mengalami nasib atau takdir yang tidak bisa diubah misalnya seperti kehilangan orang yang dicintai karena kematian. Orang yang optimis akan berusaha menerima hal yang tidak bisa diubah lagi sebagai ketetapan dari Allah SWT. Orang optimis akan tetap fokus melanjutkan kehidupannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.³⁰

D. Anak Yatim Piatu

1. Pengertian Anak Yatim Piatu

Secara etimologi kata yatim berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata yutma yang berarti kesendirian. Dalam bahasan sehari-hari di

³⁰Yeni Triwahyuningsih, *Pengujian Konsep dan Aspek-Aspek Optimisme pada Ibu Anak Prasekolah Bekerja*, *Jurnal Psikologi MANDALA*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2021 Hal 74

Indonesia, kata “yatim” (*al-yatim*) merujuk pada orang yang tidak memiliki ayah atau ibu (karena telah meninggal dunia). Dalam kondisi seperti ini, anak yatim adalah anak yang tidak memiliki orang tua. Menurut ensiklopedia Islam, anak yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dunia, tetapi anak tersebut belum mencapai usia dewasa, tanpa melihat status kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan.

Para ahli juga mengemukakan beberapa definisi tentang anak yatim secara bahasa dan istilah, berikut definisi anak yatim menurut para ahli :

- a. Mahmud Syaltut mengatakan bahwa anak yatim adalah seseorang yang tidak lagi memiliki orang tua atau keluarga yang mengasuhnya.
- b. Raghīb al-Isfahāmī menjelaskan bahwa istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa. Namun, kata yatim itu juga digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri tanpa teman, seperti yang terlihat dalam ungkapan “*durrah yatimah*”. Kata *durrah* (mutiara) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya.
- c. Muhammad Yunus mengartikan istilah yatim sebagai anak yang kematian bapak sebelum ia baligh.

Ada perbedaan persepsi dari beberapa definisi anak yatim piatu yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. Pertama, mengatakan bahwa “yatim” adalah anak yang kematian bapak sebelum ia baligh. Namun makna demikian merupakan sebagian kecil dari makna yatim yang ada dalam al-Qur’an. Pendapat kedua, menyebutkan bahwa anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati orang tuanya. Kata “orang tua” berarti ayah dan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa istilah yatim tidak hanya ditujukan kepada anak yang ayahnya meninggal saja, namun juga ditujukan kepada anak yang ibunya meninggal dan anak yang ayah serta ibunya meninggal. Penjelasan ketiga, menjelaskan bahwa istilah yatim tidak hanya tertuju pada anak yang kehilangan ayahnya saja. Akan tetapi istilah tersebut juga digunakan untuk setiap orang yang hidup sebatangkara, seperti halnya

yang terdapat dalam ungkapan *durrah* (mutiara) ditinjau dari segi sifat dan nilainya.

Ketika berbicara tentang anak-anak yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia, mereka biasanya disebut sebagai yatim piatu. Meskipun masyarakat Indonesia telah mengembangkan istilah-istilah seperti "yatim", "piatu" atau "yatim piatu", istilah tersebut tetap berasal dari satu kata "yatim" yang mengandung pengertian luas, yakni anak yang tidak mendapatkan perhatian penuh dari salah satu atau kedua orangtuanya yang disebabkan oleh kematian sebelum mereka dewasa.³¹

2. Ayat Anak Yatim Piatu dalam Al-Qur'an

Agama Islam begitu memuliakan anak yatim. Bahkan terdapat 22 ayat yang berkaitan dengan anak yatim dalam Al-Qur'an. Berikut ayat-ayat yang membahas anak yatim dalam al-Qur'an yaitu :

- a. Qs. Al-Anfal ayat 41 tentang memberi bagian dari harta rampasan perang (*ghanimah*)
- b. Qs. Al-Isra ayat 34 tentang larangan dzolim terhadap harta yatim dan eprintah berbuat adil.
- c. Qs. Al-Kahfi ayat 82 tentang kisah Musa dan Khidir dengan dua anak yatim bahwasannya Nabi Khidir menjaga harta mereka dari orang-orang dzolim agar nanti harta anak yatim tersebut dapat dimanfaatkan ketika kedua anak yatim itu membutuhkan.
- d. Qs. Al-Insan ayat 8 tentang memberi makanan yang disenangi.
- e. Qs. Al-Ma'un ayat 2 tentang larangan menghardik anak yatim.³²

3. Hak-hak Anak Yatim

Jika berbicara mengenai hak-hak anak dalam islam, secara umum hal utama yang dibahas yakni segala sesuatu yang disebut sebagai *dharuriyyat khamis* (lima kebutuhan pokok). Lima hal yang perlu dipelihara sebagai hak setiap orang antara lain :

³¹ Mardan Mahmudal, *Anak Yatim sebagai Objek Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018 Hal 86

³² Ahmad Musyafiq dkk, *Treatment Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an, Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 7 No. 1 tahun 2022 147-148

- a. Menjunjung tinggi hak beragama (*hifzh al-din*)
- b. Pemeliharaan jiwa (*hifzh al-nafs*)
- c. Pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*)
- d. Pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*)
- e. Pemeliharaan keturunan atau nasab (*hifzh al-nasl*) dan kehormatan (*hifzh 'ird*).

Anak sudah terikat oleh hak asasi manusia sejak lahir, hak tersebut berupa hak untuk memperoleh kasih sayang, kesehatan, pendidikan, serta bimbingan moral dari orang tua atau pengasuhnya.³³

4. Kondisi Umum Anak Yatim

Sebagai seorang anak yang sedang dalam proses perkembangan, anak yatim belum memiliki kematangan dan kemampuan berpikir yang cukup matang dalam menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Hal ini seringkali membuat anak yatim rentan terhadap permasalahan psikologis dalam menghadapi diri sendiri dan lingkungan sosial. Diperlukan daya tahan psikologis yang cukup kuat serta kemampuan mengelola emosi diri dengan baik.

Berada dalam kondisi sebagai anak yatim bukanlah perkara mudah. Peralihan secara tiba-tiba dari kehidupan normal bersama kedua orangtua beralih pada kondisi hilangnya salah satu atau kedua orangtua tanpa adanya kesiapan mental sebelumnya membuat anak mengalami keguncangan dalam dirinya. Perubahan ini seringkali membuat anak mengalami tekanan secara fisik maupun psikologis.

Pengalaman yang menyertai dari terputusnya ikatan ini hadir dalam bentuk yang beragam. Misalnya tekanan fisik seringkali muncul dalam bentuk terganggunya kesehatan (rentan terhadap penyakit) atau sakit secara tiba-tiba. Sedangkan tekanan psikologis berupa stress, kesedihan

³³Acep Ariyadi, *Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Kajian Ilmu A-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021 Hal 38

yang mendalam, terganggunya emosi, perubahan sosial, rendah diri, dan penyesuaian dengan situasi baru.³⁴

Di sisi lain, masih ada persepsi dan stigma dari lingkungan sosial yang memandang anak yatim sebagai anak yang memiliki kekurangan dan kelemahan. Stigma sosial ini memberikan persepsi negatif dimana anak yatim dianggap sebagai anak yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pendidikan dari orangtua. Kondisi ini semakin diperburuk ketika anak berada dalam kemiskinan dan kekurangan finansial yang membuat masa depan mereka diragukan kesuksesannya. Sama halnya seperti anak yang orangtuanya masih lengkap, anak yatim juga berjuang untuk membuktikan diri mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik.³⁵

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran ‘an” yang artinya adalah tempat, sehingga dapat dipahami bahwa pesantren merupakan tempat para santri. Adapun pengertian pesantren berdasarkan gabungan dari kata “santri” yang artinya (manusia baik), dengan suku kata “tra” yang artinya (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik. Pesantren juga berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata “santri” dalam bahasa jawa berarti murid. Sedangkan istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduuq* yang berarti tempat istirahat atau penginapan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sebuah pondok memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari; pondok, masjid, santri,

³⁴Fatimah Ibda, *Pentingnya Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Yatim yang Tinggal Di Panti Asuhan*, *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, Vol. 11, No. 1 Tahun 2022 Hal 141

³⁵*Ibid*, Hal 142

ustadz/ustadzah, dan kyai/pengasuh. Sedangkan definisi pondok pesantren menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

a. M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar :

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik dan independen dalam segala hal.

b. Abdurrahman Wahid

Pondok pesantren adalah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu terdiri beberapa buah bangunan, seperti rumah pengasuh, sebuah masjid, dan asrama tempat tinggal santri.

c. Ridwan Nasir

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

d. Haidar

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.³⁶

Dalam sistem pondok pesantren, tak lepas dari kedudukan seorang kyai sebagai pengasuh sekaligus pimpinan masyarakat lingkungan pondok pesantren. Kyai adalah pemimpin non formal yang diangkat oleh masyarakat dan *actual leader*, pemimpin yang diakui masyarakat karena karisma yang dimiliki, kyai juga disebut sebagai *emerging leader*. Seorang kyai adalah tokoh yang memiliki karisma. Seorang

³⁶Hendi Kariyanto, Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern, *Jurnal Edukasi Multikultura*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2019 Hal 16-17

pemimpin yang karismatik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dengan cara internalisasi, yaitu mempengaruhi orang lain yang disadari atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi bagi kebutuhan aspirasi orang yang dipimpin.³⁷

Kepemimpinan kyai dilaksanakan terikat dengan sistem lainnya melibatkan sejumlah pihak yakni ustadz, wali santri, dan santri. Kedudukan kyai sebagai unsur terpenting dalam pesantren dalam kapasitasnya sebagai perancang (*arsitektur*), pendiri dan pengembang (*developer*), sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader dan manager*) pondok pesantren. Posisi kyai tersebut yang memungkinkan kyai sebagai penentu mekanisme belajar, kurikulum dan seluruh kebijakan internal lembaga pesantren serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kyainya.³⁸

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki tujuan sebagaimana yang dikatakan oleh Zi-emiak sebagaimana yang dikutip oleh Qomar adalah ‘membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sedangkan Arifin menjelaskan tujuan pondok pesantren ada 2 (dua) yaitu :

a. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam,⁶ dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta

³⁷Mohammad Masrur, *Figur kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 1, No. 2 Tahun 2018 Hal 275

³⁸Ari Prayoga dan Ima Siti Mukarromah, *Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa*, *Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 1 Tahun 2018 Hal 31

mengamalkannya dalam masyarakat. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- 3) Memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya), agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
- 5) Membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha-usaha pembangunan bangsa.³⁹

³⁹Ibid, Hal 17-18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu langkah penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang bersifat deskriptif atau menjelaskan sebuah obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki latar belakang ilmiah dengan proses pengamatan lapangan secara langsung yang sumbernya berdasarkan proses kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi dan data. Erickson menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif tindakan seseorang serta efek dari tindakan tersebut pada kehidupan mereka.⁴⁰ Desain penelitian kualitatif bersifat universal dan berubah-ubah beradaptasi dengan perkembangan dan kondisi lapangan. Oleh karena itu desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka. Sedangkan datanya bersifat deskriptif, yaitu data berupa foto, dokumen atau catatan lapangan sejak penelitian dilakukan, maupun gejala-gejala yang dapat direkam.⁴¹

B. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Dalam penelitian ini, tempat penelitian yang ditetapkan oleh peneliti sebagai lokasi yang dianggap mampu memberikan informasi serta menjawab masalah penelitian yakni di Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Falah Cikarang, tempat ini merupakan pondok pesantren khusus yang dimana didalamnya menampung anak-anak yatim piatu dan dhu'afa sebagai santri-santrinya.

⁴⁰Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018, Hal 10

⁴¹Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019, Hal 11

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember sampai dengan bulan Juni sesuai dengan kebutuhan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Muhammad Idrus adalah orang, benda, atau organisme yang dapat dijadikan sumber data penelitian. Jika orang yang menjadi subjek penelitian disebut responden, ada pula yang disebut sebagai informan. Istilah “responden” biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, sedangkan “informan” biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Keduanya memiliki makna yang sama tergantung pada metode penelitian yang digunakan.⁴² Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang memberikan informasi dan data terkait masalah penelitian, terdiri dari :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren merupakan koordinator dalam mengelola pondok pesantren Darul Falah Cikarang, yakni K.H Kosim Nurseha beserta Istri sebagai penasihat Ibu Hj. Neneng Nurseha.
- b. Ustadz dan Ustadzah merupakan koordinator dalam pelaksanaan kegiatan harian santri-santri di pondok Pesantren Darul Falah, Cikarang. Ustadz dan ustadzah yang dimaksud adalah Hilaluddin S.Ag dan Saidah Fiddaroini S.Pd
- c. Santri Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Falah Cikarang. Peneliti menentukan 4 (empat) kriteria sebagai dasar untuk menentukan responden yang sesuai dalam kebutuhan penelitian ini. Pertama, pada anak yang memiliki antusiasme, optimisme tinggi, dan disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan di pondok. Kedua, pada anak yatim/piatu usia 12-18 tahun yang menetap di pondok pesantren Darul Falah, Cikarang. Ketiga, anak yatim/piatu yang telah menetap di pondok dalam jangka waktu lebih dari 5 tahun dan mengikuti pendidikan formal. Keempat,

⁴² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, Hal 61

anak yatim/piatu yang memiliki cukup waktu dan kesediaan untuk memberikan informasi terkait penelitian.

Jumlah santri yang ada berdasarkan data di pondok pesantren berjumlah 60 anak, namun peneliti memfokuskan pada 5 anak yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan untuk dijadikan sebagai narasumber.

- 1) Dieni Oktavia (15 Tahun)
- 2) Fitriyani Saputri (16 Tahun)
- 3) Syahira Ananda Putri (14 Tahun)
- 4) Harun Majid (12 Tahun)
- 5) Akbar Danta Saidan (17 Tahun)

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran isu yang dituju berdasarkan kajian ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu mengenai hal yang bersifat objektif dan valid.⁴³ Objek dalam penelitian ini adalah peran pengasuh yakni tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu untuk mengubah suatu keadaan atau membentuk perilaku yang diharapkan. Tindakan ini akan dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang dalam internalisasi sikap optimisme pada anak yatim piatu.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Data primer, merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari narasumber atau subjeknya.

⁴³Muh Fitrah, dkk. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*, Jawa Barat: CV Jejak, 2017 Hal 155

- b. Data sekunder, merupakan data yang didapatkan oleh peneliti bukan secara langsung dari narasumber atau subjek, melainkan data-data pendukung berupa dokumentasi, arsip atau laporan yang telah ada.⁴⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada orang-orang yang diwawancarai secara lisan. Istilah “wawancara” juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan data melalui pertanyaan yang diajukan kepada subjek atau informan penelitian secara tatap muka. Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti, diantaranya adalah :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi dalam prosesnya pewawancara dan informan bebas melakukan percakapan dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dan fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.⁴⁵

Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau penjelasan yang valid tentang peran pengasuh dalam internalisasi sikap optimisme pada anak yatim piatu dengan menggali informasi-informasi dari narasumber yang terlibat dalam penelitian ini. Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu kyai’ sebagai pengasuh dan santri pondok pesantren yatim piatu Darul Falah Cikarang.

⁴⁴Ismail Nurdin, Sri Hartanti, *Metodologi Penelitian Sosial*, Hal 171-172

⁴⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, Hal 75

2. Observasi

Observasi adalah tindakan memperhatikan sesuatu dengan seksama. Observasi diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap tingkah laku atau gejala-gejala yang ditampilkan individu atau kelompok yang secara langsung dipelajari dalam konteks penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung dengan mengamati keadaan langsung di lapangan, bisa juga dilakukan secara tidak langsung seperti mengamati video dokumenter, film atau histori suatu tempat.⁴⁶

Observasi pada penelitian ini dilakukan guna meninjau secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan untuk memperoleh data yang kompleks terkait peran pengasuh dalam internalisasi sikap optimisme pada anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang.

3. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau biasa disebut juga teknik dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk dokumen tertulis, rekaman, dan jenis informasi lainnya. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, autobiografi, catatan harian, meorial, kliping, klip foto dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan guna memperoleh bukti-bukti atau data-data yang relevan yang mendukung kegiatan penelitian dan menghindari adanya manipulasi data tempat, narasumber dan sebagainya.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud berupa foto kegiatan saat wawancara, kegiatan-kegiatan yang dapat membangun optimisme anak yatim piatu yang dilakukan di pondok pesantren Darul Falah Cikarang.

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif identik dengan pengolahan data berupa kata-kata. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak pertama kali terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan

⁴⁶*Ibid, hal 80-86.*

setelah selesai di lapangan. Proses pengumpulan data, analisis data dan penulisan data tidak semata-mata dilakukan terpisah, melainkan dilakukan secara runtut dan saling terkait seiring berjalannya proses penelitian. Analisis data kualitatif yang sering digunakan oleh para peneliti adalah analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Dibawah ini akan dijelaskan tahapan-tahapan analisis data tersebut.⁴⁷

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa data utuh dari hasil penelitian, seperti: hasil observasi, hasil wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan sebagai suatu aktifitas seperti diatas, guna memenuhi data dan informasi terkait peran atau tindakan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Falah Cikarang dalam Internalisasi sikap optimisme pada anak yatim piatu.

b. Reduksi data

Reduksi data yang dimaksud dalam hal ini sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, dan rangkuman dari data mentah yang didapat dari catatan tertulis dilapangan. Mereduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum dan memilah hal-hal pokok yang menjadi bagian dari informasi penting guna menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan sebagai upaya merangkum hal-hal pokok terkait peran atau tindakan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Falah Cikarang dalam internalisasi sikap optimisme pada anak yatim piatu.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan proses menyajikan data secara sistematis dan terstruktur. Data yang telah direduksi harus disajikan dalam bentuk yang terstruktur agar hasil dari penelitian dapat diinterpretasikan. Hal ini membantu agar para pembaca mudah memahami isi penelitian yang telah

⁴⁷Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian (Panduan Bagi Peneliti Pemula)*, Gowa: Pusaka Almailda, Tahun 2020, Hal 117

dilakukan. Data disajikan dalam bentuk naratif yang berisi informasi dan data terkait peran pengasuh dalam internalisasi optimisme pada anak yatim piatu di pondok pesantren Darul Falah Cikarang.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi dimaksudkan untuk menyimpulkan dan memverifikasi data yang telah disajikan. Evaluasi dilakukan secara mendalam tentang subjek dan objek penelitian sehingga menghasilkan tercapainya hipotesis yang diajukan sejak awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid. Setelah proses ini baru bisa dikatakan data yang dihasilkan dalam penelitian merupakan data yang kredibel.⁴⁸ Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dapat dilakukan sebagai bentuk kegiatan menyimpulkan terkait hasil analisis peran pengasuh dalam internalisasi sikap optimisme pada anak yatim piatu di pondok pesantren Darul Falah Cikarang, menjadi suatu pernyataan yang dapat mewakili semua proses penelitian yang telah dilakukan.

⁴⁸*Ibid*, hal 119.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Falah Cikarang, Kabupaten Bekasi

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Falah Cikarang, Bekasi

Pondok pesantren Darul Falah Cikarang didirikan pada tahun 2005 oleh K.H Kosim Nurseha. Sebelum beliau menikah dengan Ibu Hj. Neneng Nurseha, beliau telah aktif melakukan kegiatan santunan anak yatim piatu dari rumah ke rumah. Setelah menikah, beliau mulai merintis membangun taman pendidikan Al-Qur'an sederhana bagi anak-anak di pemukiman tempat beliau tinggal. Pada tahun 2010 pesantren ini telah terdaftar dan memiliki perijinan operasional pondok pesantren di pencatatan kementerian agama. Pondok pesantren Darul Falah Cikarang menjadi lembaga yang mendedikasikan sebagai wadah menuntut ilmu dan bertumbuh kembang bagi anak-anak yatim piatu. Pendiri pondok pesantren Darul Falah Cikarang memiliki motivasi dan konsep diri yang kuat mengenai tekadnya dalam menyejahterakan anak yatim piatu. Beliau merasa seakan dilimpahkan keberkahan saat berkumpul dengan anak yatim piatu. Jika beliau merasa kekurangan, ketika melihat anak yatim piatu akan menimbulkan rasa cukup dan bersyukur. K.H Kosim Nurseha memiliki prinsip bahwa rezeki yang beliau miliki adalah semata-mata titipan Allah SWT, maka dengan mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, salah satunya dengan membahagiakan anak yatim piatu. Pada tahun 2016, K.H Kosim Nurseha mendirikan usaha peternakan hewan kurban dan produksi susu kambing etawa. Namun, saat terjadi wabah pandemi *Covid-19* di Indonesia, usaha peternakan ini mengalami penurunan omset dan masa krisis akibat dari penerapan *social distancing*, sehingga penurunan interaksi pemasaran dan krisis vaksin pada hewan ternak. Peternakan tersebut dikelola oleh K.H Kosim sendiri, dengan mengajarkan ilmu-ilmu dasar kewirausahaan kepada santri-santri nya

langsung, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan menambah wawasan santri terkait dengan bagaimana menjadi wirausahawan. Saat ini bangunan Pondok Pesantren darul Falah Cikarang memiliki luas bangunan 4200 m² dengan bangunan 2 (dua) lantai.

2. Letak lokasi Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang

Letak geografis adalah posisi suatu wilayah yang mengacu pada sudut pandang letak wilayah di muka bumi. Letak geografis kerap digunakan untuk memberikan informasi tentang letak suatu tempat. Letak geografis yang dimaksud disini adalah tentang letak atau posisi Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang sebagai lembaga pendidikan non formal yang menaungi anak yatim piatu sebagai santri-santrinya. Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang terletak di Jl. Pilar RT 002 RW 006, Desa Serang, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Pondok Pesantren ini terletak di dalam perkampungan, jalan alternatif menuju kawasan industri Hyundai.

3. Tujuan, Manfaat, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang

a. Tujuan

Berikut ini merupakan beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan berdirinya Ponpes Darul falah Cikarang, yaitu:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan berlandaskan syariat agama Islam.
- 2) Mewujudkan generasi penerus bangsa yang mampu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mensejahterakan kehidupan anak yatim-piatu.
- 4) Menjadikan lembaga sebagai salah satu pondok pesantren yang menjadi sumber penyebaran ilmu keislaman.

b. Manfaat

Dengan berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah ini diharapkan ada manfaat yang diperoleh bagi santri (anak yatim piatu), maupun bagi masyarakat awam di lingkungan Pondok Pesantren, diantaranya:

- 1) Tersedianya sarana dan prasarana bertumbuh dan berkembang serta menuntut ilmu bagi santri khususnya anak yatim piatu.
- 2) Tersedianya fasilitas masjid yang bisa dimanfaatkan untuk beribadah atau melaksanakan kegiatan keagamaan bagi santri maupun masyarakat di lingkungan sekitar Pondok Pesantren.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang

Visi :

Mewujudkan generasi penerus bangsa yang senantiasa semangat belajar dan berakhlak mulia

Misi :

- 1) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menyeimbangkan kehidupan beragama sesuai dengan konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas*.
- 3) Mensejahterakan kehidupan anak yatim piatu

4. Program Layanan

Program layanan merupakan bentuk layanan yang tersedia dalam Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang, diantaranya sebagai berikut :

- a. Layanan asrama/pondokan.
- b. Layanan sandang, pangan dan papan.
- c. Layanan kesehatan.
- d. Layanan bimbingan keagamaan.
- e. Layanan rujukan pendidikan formal.
- f. Layanan pendidikan non formal/kelembagaan.
- g. Layanan biaya pendidikan, sarana pendidikan, dan wisata religi.
- h. Layanan santunan anak yatim piatu non lembaga (donatur).
- i. Layanan pelatihan dan kewirausahaan.

5. Jadwal Kegiatan Santri

Tabel 4.1

| Waktu | Kegiatan | Kontrol dan Pelaksana |
|-------------|-----------------|-----------------------|
| 03.00-04.00 | Qiyamul lail | Unit Kesantrian |
| 04.00-05.00 | Sholat Subuh | Unit Kesantrian |
| | Dzikir Pagi | |
| 05.00-06.30 | Mandi | Unit Kesantrian |
| | Sarapan | |
| | Sholat Dhuha | |
| 06.30-07.30 | Sekolah Formal | Unit Sekolah |
| 07.30-15.00 | KBM Sekolah | Unit Sekolah |
| 15.30-17.00 | Sholat Ashar | Unit Kesantrian |
| | Ta'lim | |
| 17.00-18.00 | Mandi | Unit Kesantrian |
| | Sholat Maghrib | |
| 18.15-19.00 | Makan Malam | Unit Kesantrian |
| 19.00-21.00 | Sholat Isya | Unit Kesantrian |
| | Ta'lim | |
| 21.00-03.00 | Istirahat tidur | Unit Kesantrian |

Dokumentasi data kegiatan harian tahun 2022

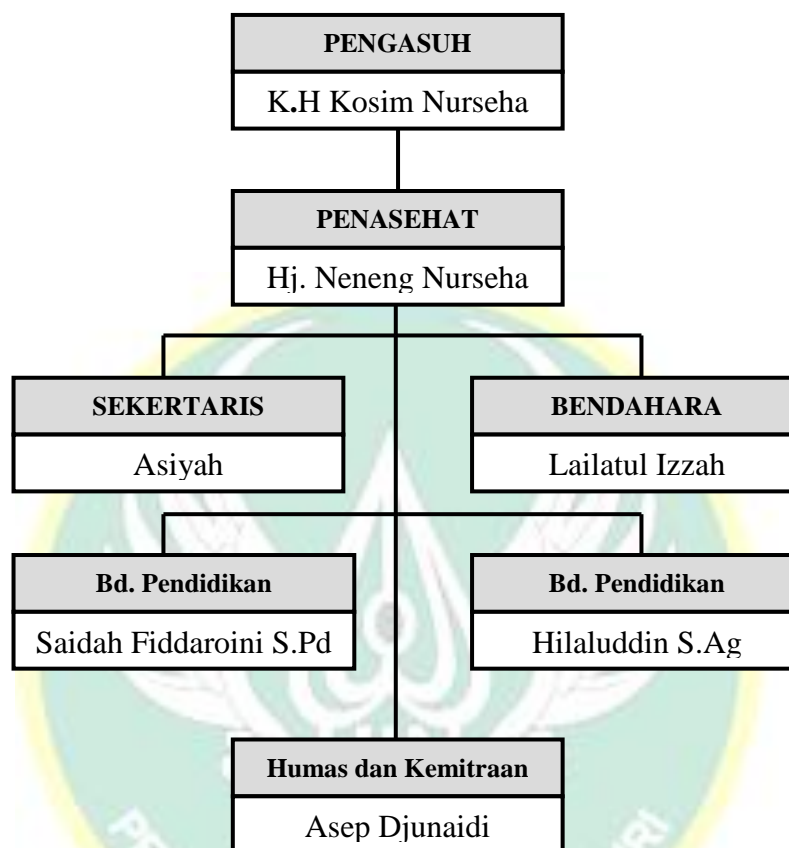
**Keterangan :*

- Ta'lim berdasarkan kelas (Ibtida', Tsaniyah, Aliyah)
- Jum'at libur ta'lim, diganti dengan kegiatan jum'at bersih, tiba'an, dan al-kahfi together
- Rolling kegiatan wirausaha hari Sabtu dan Minggu
- Anak yang tidak ada kegiatan di sekolah formal wajib sholat berjama'ah di masjid

6. Data Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang Kabupaten Bekasi, dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.2



Sumber : Data dokumentasi tahun 2023

7. Data Santri

Pada bulan Juni 2023 Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang tercatat memiliki jumlah santri dengan total 60 anak, dengan 29 santri putra dan 31 santri putri. Berikut rincian data santri :

Tabel 4.3

| Pendidikan | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|------------|---------------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| SD/MI | 11 | 9 | 20 |
| SMP/MTs | 10 | 12 | 22 |

| | | | |
|--------|----|----|----|
| SMA/MA | 8 | 10 | 18 |
| Jumlah | 29 | 31 | 60 |

8. Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang kegiatan santri putri dan putra di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang, dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan pondok pesantren, mulai dari kebutuhan pribadi sampai kebutuhan pendidikan formal dan nonformal.

a. Sarana

1) Tanah

- Luas Tanah : 4200 m²
- Status Kepemilikan : SHM

2) Bangunan

- Luas Bangunan : 4200 m²
- Status Kepemilikan : Yayasan

Tabel 4.4

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|-----|---------------------------|--------|
| 1. | Masjid | 1 |
| 2. | Aula | 1 |
| 3. | Kamar Santri Putri | 3 |
| 4. | Kamar Santri Putra | 3 |
| 5. | Kamar Mandi | 7 |
| 6. | Dapur | 1 |
| 7. | Gudang | 1 |
| 8. | Peralatan Kesenian Hadroh | - |
| 9. | Mimbar | 1 |
| 10. | Mobil Operasional | 3 |
| 11. | Ruang Tamu | 1 |
| 12. | Toko Darul Falah Mart | 1 |
| 13. | Peternakan sapi & kambing | 1 |

Sumber : Data wawancara, April tahun 2023

9. Sumber-sumber Dana

a. Bantuan Operasional Pendidikan

Bantuan operasional pendidikan berasal dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dibawah naungan Kementrian Agama. Bantuan operasional pendidikan digunakan untuk anggaran operasional pesantren. Contoh : listrik, air, bensin dan keamanan. Nominal bantuannya senilai Rp10.000.000 (sepuluh juta rupiah), diberikan per tiga bulan satu kali.

b. Klien atau wali santri

c. Masyarakat atau Dermawan

B. HASIL PENELITIAN

Pembahasan pada bab IV ini diperoleh berdasarkan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dan mendalam, diambil dari lapangan sesuai dengan fakta dan kondisi yang ada. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian berupa data-data mengenai peran pengasuh dalam internalisasi optimisme pada anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang. Hasil penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dibuat pada bab I, yakni bagaimana peran pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang dalam internalisasi optimisme pada anak yatim piatu.

Berdasarkan data penelitian yang peneliti peroleh terkait peran pengasuh dalam internalisasi optimisme pada anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang

Peran merupakan seperangkat tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang ketika seseorang berada dalam posisi tertentu. Posisi yang dimaksud berarti kedudukan yang ditempati oleh seseorang dalam suatu struktur sosial. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk keikutsertaan, keaktifan maupun kontribusi yang dilakukan oleh pengasuh

pondok pesantren Darul Falah Cikarang dalam Internalisasi Optimisme pada anak yatim piatu. Konsep peran pengasuh memiliki 4 (empat) bagian penting.

Pertama, Peran Posisi / *Role Position*. Peran posisi merupakan kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan status atau kedudukan dan berhubungan dengan tinggi atau rendahnya seseorang dalam struktur sosial tertentu. Dalam hal ini, peran posisi telah dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Falah Cikarang, khususnya kyai sebagai tokoh sentral utama yang memiliki kewenangan dan kewajiban atas berjalannya sistem pondok pesantren. Posisi tersebut ditetapkan berdasarkan kompetensi dan wawasan yang mumpuni, sehingga pengasuh dapat menjalankan perannya dengan baik. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Bapak K.H Kosim Nurseha terkait kedudukannya sebagai Pengasuh di pondok pesantren Darul Falah Cikarang :

“Ciri berhasilnya suatu pendidikan itu kunci utamanya ada pada pendidik dan sistem di dalamnya, jika kepalanya bagus, maka organ-organ lainnya juga bagus, ibaratnya seperti itu”.⁴⁹

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses pengasuhan, ada pembagian-pembagian peran sesuai dengan kedudukannya. Posisi merujuk pada hak dan kewajiban yang melekat pada diri seseorang yang menuntut dirinya untuk melakukan sebuah peranan.

Peranan pertama dilakukan oleh Bapak K.H Kosim dan Ibu Hj. Neneng Nurseha sebagai orang yang memiliki kedudukan tertinggi di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang, beliau sebagai pengelola dan pengawas jalannya sistem di Pondok Pesantren. Selain itu, beliau juga melakukan monitoring rutin dan berkoordinasi dengan pengurus dalam proses pengasuhan. Peranan kedua dilakukan oleh pengurus sebagai orang yang diberikan kewenangan dan tugas dalam pelaksanaan pendidikan umum/formal, tugas-tugas keseharian, dan ketertiban anak asuh. Keduanya

⁴⁹Wawancara dengan Bapak K.H Kosim Nurseha di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Senin, 29 Mei 2023.

saling berkaitan untuk membangun sistem atau proses pengasuhan yang baik.

Kedua, Peran Perilaku / *Role Behaviour*. Peran perilaku merupakan cara seseorang memainkan perannya. Orang yang berperan akan menciptakan suatu tindakan atau perilaku. Perilaku ini ditampakkan sesuai peran yang sedang dimainkan. Dalam hal ini, peran perilaku yang dimaksud adalah ketika seorang pengasuh sebagai orang yang berkontribusi aktif di sebuah lembaga pengasuhan, menerapkan kebijakan-kebijakan serta aturan yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan. Sebagai orang yang memiliki peran penting, pengasuh dituntut untuk memiliki perilaku yang baik sehingga dapat mencerminkan kualitas dirinya. Anak mengenal suatu hal positif maupun negatif dari orang-orang sekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya (*peer group*). Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama adalah perilaku orang tua. Oleh sebab itu keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak. Dalam hal ini, pengasuh menjadi sosok keluarga bagi anak-anak asuh, sehingga pengasuh menjadi seseorang yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak.⁵⁰

Ketiga, Peran Persepsi / *Role perception*. Peran persepsi erat kaitannya dengan peran perilaku. Ketika seseorang telah memiliki pandangan hidup yang kuat, maka perilaku yang muncul merupakan bentuk nyata dari pola pikirnya. Ketika seseorang memainkan perannya dalam menduduki posisi tertentu, hal paling mendasar adalah berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Hal ini berlaku pada semua orang yang berkontribusi aktif dalam proses pengasuhan anak. Setiap orang yang melaksanakan tugas-tugas pengasuhan memiliki prinsip atau pandangan hidup yang kuat, sehingga mereka mampu mengemban amanat dengan baik, tidak asal-asalan dan memiliki *goals* atau tujuan yang harus dicapai.

⁵⁰Istina Rakhmawati, Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, KONSELING RELIGI: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1 Juni 2019 Hal 3

Keempat, Peran Prediksi / *Role Expectation* adalah berperannya seseorang terhadap peran yang dimainkannya bagi sebagian besar warga masyarakat. Sebagai pengasuh pondok pesantren, K.H Kosim Nurseha merupakan sosok yang sudah sepatutnya dipercaya dan disegani, baik oleh santri-santrinya maupun oleh masyarakat sekitar, kyai merupakan pemimpin non formal yang diangkat oleh masyarakat sebagai *actual leader*, pemimpin yang diakui masyarakat karena karisma yang dimiliki, kyai juga disebut sebagai *emerging leader*. K.H Kosim Nurseha memiliki jiwa yang karismatik sehingga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dengan cara internalisasi, yaitu mempengaruhi orang lain yang disadari atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi bagi kebutuhan aspirasi orang yang dipimpin.

Berdasarkan peran posisi, peran perilaku, peran persepsi dan peran prediksi, pengasuh setidaknya mampu menerapkan keempat bagian-bagian dari peran-peran tersebut sebagai standarisasi keberhasilan sebuah lembaga yang dikelola. Dalam sebuah proses pengasuhan, tidak hanya menekankan pada siapa yang melakukan melainkan lebih kepada aktifitas atau kontribusi nyata yang dilakukan oleh pengasuh. Pengasuhan mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, mampu *survive* dalam segala situasi dan kondisi. Bentuk-bentuk aktifitas atau kontribusi nyata yang dilakukan dapat berupa pengasuhan fisik, pengasuhan emosional dan pengasuhan sosial.

Pengasuhan fisik adalah keseluruhan aktifitas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok agar anak dapat melangsungkan kehidupan dengan baik seperti sandang, pangan, papan, kehangatan dan kasih sayang.⁵¹ Kebutuhan fisik menjadi kebutuhan yang paling mendasar dan pokok dalam kehidupan manusia. Pengasuh di pondok pesantren Darul Falah Cikarang telah berupaya memenuhi kebutuhan paling

⁵¹Sholichah, Aas Siti, Desy Ayuningrum, and Nur Afif. "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2.2 (2021): 1-9.

mendasar, yakni kebutuhan fisik. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Fida mengenai kebutuhan mendasar yang disediakan oleh pondok pesantren.

“Kebutuhan sandang, pangan, dan papan mereka InsyaAllah tercukupi, kita juga punya anggaran khusus yang diberikan setiap hari untuk kebutuhan memasak (karena mereka rolling ada jadwal masak sendiri), uang saku sekolah, peralatan sekolah, angkutan antar jemput sekolah biar aman, kemudian setiap idul fitri kami yang menyiapkan bingkisan untuk mereka bawa pulang ke rumah masing-masing”.⁵²

Berdasarkan pemaparan dari Ustadzah fida mengenai kebutuhan dasar, santri-santri di pondok pesantren Darul Falah Cikarang sudah terpenuhi dengan baik. Hal tersebut juga dapat dilihat berdasarkan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat mendukung kegiatan santri.

Adapun pengasuhan emosional adalah pengasuhan yang berupa penguatan dan motivasi yang diberikan mencakup dorongan agar anak merasa dicintai, dihargai, serta memiliki keberanian untuk mengambil keputusan serta mengetahui resiko dari setiap keputusan.⁵³ Pengasuhan emosional yang dilakukan berkaitan dengan pemberian perhatian secara penuh yang berupa dukungan psikis, yang dapat mendorong sikap positif pada diri anak. Pengasuh sebagai orangtua menjadi pelindung bagi mereka. Dalam hal ini berarti pengasuh memastikan anak-anak asuh merasa aman dan nyaman. Melindungi diri anak dari rasa takut dan khawatir. Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Fida terkait dengan pengasuhan emosional yang diterapkan di pondok pesantren.

“Kalo secara emosional yang biasa kami lakukan adalah memberikan motivasi dan semangat, yang selalu kami sampaikan sih setiap Abah ceramah, atau pada saat mentoring individu atau perkelompok itu cuma dua hal, berpikir positif sama bersyukur, udah pokoknya itu yang selalu kami tanamkan pada anak-anak”.⁵⁴

⁵²Wawancara dengan ustadzah Saidah Fiddaroini di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Rabu, 31 Mei 2023.

⁵³*Ibid* hal 5

⁵⁴Wawancara dengan ustadzah Saidah Fiddaroini di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Rabu, 31 Mei 2023.

Dalam menunjang perkembangan emosional anak-anak asuh, pengasuh melakukan monitoring rutin yang dilakukan antar individu maupun kelompok. Monitoring ini dilakukan sewaktu-waktu ketika anak-anak memiliki waktu senggang diluar jam belajar atau mengaji. Hal pokok yang senantiasa dilakukan dalam menunjang perkembangan emosional anak ada dua, yakni berpikir positif dan bersyukur.

Pendekatan emosional menjadi salah satu cara yang paling intensif dalam internalisasi optimisme. Berpikir positif digunakan sebagai salah satu model pendekatan emosional. Hal ini dikarenakan berpikir positif dapat menjadi terapi psikis yang dapat membangun optimisme pada diri anak, dengan cara mengarahkan cara berpikir individu dari yang negatif kearah yang lebih positif. Misalnya, dengan memberikan *sounding* tentang kesulitan-kesulitan yang menimpa anak-anak kemarin atau hari ini merupakan hal yang bersifat sementara, akan ada kebaikan-kebaikan di hari esok.

Pengasuh juga memberikan validasi akan perasaan-perasaan sedih atau gembira yang sedang dirasakan oleh anak asuh. Pada umumnya anak asuh mengalami fase denial dengan keadaan, pada saat itulah pengasuh melakukan pendekatan emosional dengan mempersilahkan anak-anak untuk mendalami perasaannya, memberi pengertian bahwa menangis bukanlah sebuah kesalahan. Ketika anak sudah dalam kondisi lebih tenang, maka pengasuh akan mengalihkan pikiran-pikiran anak kepada hal yang menyenangkan, sehingga anak asuh tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

Bersyukur menjadi model pendekatan emosional berikutnya. Melalui rasa syukur, pengasuh mengajarkan anak untuk senantiasa bersyukur atas apa yang dimiliki saat ini. Bersyukur telah diberikan nikmat sehat, bersyukur ketika mendapatkan rezeki. Pengasuh memberikan pengertian tentang konsep pemberian bantuan berupa santunan tidak bertujuan untuk mengobjektifikasi anak yatim piatu, atau memandang anak yatim piatu

sebagai anak yang tidak berdaya, melainkan untuk mendatangkan manfaat serta rasa syukur baik pada orang yang menerima, maupun pada orang yang memberi. Keduanya sama-sama saling membutuhkan, karena Allah sangat menganjurkan kepada umat manusia untuk senantiasa memelihara dan merawat anak yatim.

Sedangkan pengasuhan sosial adalah bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua atau pengasuh dalam upaya membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan dan dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan.⁵⁵ Lingkungan pondok pesantren menjadi agen sosialisasi primer yang dapat membentuk perilaku anak dalam proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial ini terjadi antara pengasuh dengan anak, anak dengan teman sebayanya, atau anak dengan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Fida terkait proses pengasuhan sosial yang diterapkan di pondok pesantren.

“Kalau soal pengasuhan sosial itu lebih kepada membangun skill komunikasi mereka, praktiknya sih ya seperti latihan pidato, melatih public speaking, selain itu juga kan melatih keberanian mereka untuk tampil di depan umum ya, kalo sehari-hari sih menurut saya interaksi anak dengan anak lainnya bagus, karena disini semua serba gotong royong, kaya ro'an, memasak, semuanya bareng. Kalo interaksi dengan orang lain sih umi abah selalu menomorsatukan adab, sopan santun lah paling penting, misalnya bertutur kata yang lembut, tidak berkata kotor dan menyakiti kepada lawan bicara, kemudian membiasakan anak buat salim kalau ketemu sama yang lebih tua, karena kan banyak para donatur atau masyarakat awam yang silaturahmi kesini, kurang lebih begitu lah strategi kita untuk membangun hubungan sosial anak dengan lingkungan.”⁵⁶

Dalam mendukung proses pengasuhan sosial, pengasuh mengarahkan interaksi sosial anak dengan cara membangun skill komunikasi mereka. Komunikasi dapat dibangun dengan kegiatan-kegiatan yang mendorong anak mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun dengan masyarakat luar. Interaksi sosial yang baik dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang

⁵⁵*Ibid*, hal 6

⁵⁶Wawancara dengan ustadzah Saidah Fiddaroini di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Rabu, 31 Mei 2023.

dapat mengasah skill komunikasi mereka di depan umum. Misalnya, memperbaiki cara bersalaman, mengingatkan untuk senantiasa menerapkan 3S (senyum, salam dan sapa) baik kepada teman, guru, orangtua, maupun kepada orang lain yang lebih tua dan patut untuk dihormati. Hal tersebut dapat menjadi bekal anak ketika terjun di masyarakat, sehingga anak mampu membangun relasi sosial yang luas.

Hubungan yang baik antara pengasuh dengan anak di pondok pesantren dapat menimbulkan perasaan aman dan nyaman dalam diri anak. Sehingga semua sistem di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik.

Dalam proses pengasuhan tidak lepas dari metode bimbingan. Metode bimbingan merupakan suatu cara yang ditempuh untuk membimbing dan menanamkan suatu nilai, baik nilai religius, nilai moral, nilai optimisme, dan sebagainya. Biasanya dalam pelaksanaan kegiatan pengasuhan perlu diterapkan beberapa metode tertentu agar proses pengasuhan dapat berjalan secara optimal. Adapun beberapa metode yang diterapkan kepada anak yatim piatu dalam proses pengasuhan di pondok pesantren Darul Falah Cikarang, antara lain :

a. Metode Individu

Metode individu merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara memberi pendekatan secara khusus kepada anak yang sedang mengalami kesulitan, atau pendekatan secara pribadi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi anak tersebut. Pengasuh di pondok pesantren Darul Falah Cikarang, baik pengasuh utama maupun pengurus seringkali melakukan monitoring kepada anak-anak yatim piatu secara khusus, kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu ketika anak-anak sedang dalam waktu luang. Hal ini juga biasa ditujukan pada anak yang memiliki problematika khusus, sehingga tidak bisa dilakukan dengan pendekatan lingkup luas, atau didepan umum. Pengasuh biasa melakukan pendekatan secara privasi, seperti

memanggil anak yang bersangkutan untuk menghadap kepada kyai atau bu nyai untuk diberikan bimbingan dan arahan secara khusus.

b. Metode Kelompok

Metode kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara melibatkan suatu kelompok tertentu untuk saling berinteraksi dan menanggapi suatu permasalahan yang akan dikaji. Pengasuh menerapkan sistem belajar kelompok dengan mengkategorikan sesuai dengan kelas-kelas. Tingkatan pertama ada kelas 'Aliyah, yang berisikan anak-anak dengan jenjang sekolah formal SMA (Sekolah Menengah Atas). Pada kelas 'Aliyah mempelajari kitab-kitab berikut, diantaranya Al-Qur'an binnadhior, fathul qarib, alfiyah dll. Tingkatan kedua ada kelas Tsaniyah, yang berisikan anak-anak dengan jenjang sekolah formal SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada kelas Tsaniyah mempelajari kitab-kitab berikut, diantaranya Al-Qur'an binnadhior, bidayatul hidayah, safinatun najah, dan lain-lain. Tingkatan ketiga ada kelas Ibtida', yang berisikan anak-anak dengan jenjang sekolah formal SD (Sekolah Dasar). Pada kelas Ibtida', mempelajari ilmu tajwid, makharijul huruf, dll.

Pengasuh juga sewaktu-waktu mengadakan ta'lim majelis, yakni menyatukan semua jenjang pendidikan menjadi satu kelompok atau jama'ah, sehingga penyampaian ilmu pengetahuan dapat diterima secara merata. Isi materi dari ta'lim majelis biasanya berisi cerita yang memiliki pesan-pesan yang bermanfaat, atau mengangkat satu tema yang akan dibahas bersama-sama.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara memberi contoh yang baik kepada anak-anak asuh. Keteladanan dapat dicerminkan dengan ucapan atau perbuatan yang baik. Perilaku dan sikap yang dimiliki oleh pengasuh atau tenaga pendidik memiliki pengaruh yang besar sehingga dapat menjadi

panutan bagi anak asuhnya.⁵⁷ Dalam lingkup pesantren, keteladanan sudah sepatutnya ditekankan oleh kyai, ustadz atau ustadzah. Sebagai pengasuh, sudah sepatutnya memberikan keteladanan yang baik kepada para santrinya. Hal ini diperjelas oleh bapak K.H Kosim Nurseha bahwasannya pengasuh adalah orangtua kedua dari santri-santri :

“Sebagai pengganti orangtua yang merupakan madrasah bagi anak anak asuh, sudah sepatutnya memberikan keteladanan yang baik. Guru itu kan ditiru dan digugu, sebelum menjadi contoh bagi orang lain, kita wajib meningkatkan kualitas diri terlebih dahulu, kan tidak etis kalau hal-hal buruk yang ditiru”.⁵⁸

Senada dengan penjelasan dari Ustadz Hilaluddin :

“Bagi saya keteladanan itu jadi hal paling mendasar dalam proses pembelajaran, karena ya anak-anak itu kan tabiatnya meniru orang sekitarnya, khususnya orang yang ia segani atau orang yang lebih tua lah ya, maka sebagai guru atau tenaga pendidik ya harus jadi contoh ideal bagi mereka, misal gini deh, kita mau anak-anak rajin sholat jamaah, tapi kita sebagai pendidik datang belakangan, hanya menyuruh saja lah ibaratnya, pasti gaakan didengar mba, intinya kita dulu lah yang memulai kebaikan sebelum membentuk sebuah kebaikan pada orang lain”⁵⁹

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika menerapkan metode keteladanan hendaknya dimulai dari pengasuh atau tenaga pendidik terlebih dahulu. Sehingga anak-anak dapat meniru perilaku atau sikap orang yang mereka anggap patut dijadikan teladan.

Dalam praktiknya, anak-anak di Pondok Pesantren Darul Falah melaksanakan sholat fardhu berjamaah tepat waktu, ketika memasuki waktu sholat, mereka segera bergegas untuk bersuci dan melaksanakan sholat fardhu berjamaah di masjid.⁶⁰ Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja, perlu penanaman kebiasaan yang dimulai dari pengasuh atau

⁵⁷ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, Hal 32

⁵⁸Wawancara dengan K.H Kosim Nurseha di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Senin, 29 Mei 2023.

⁵⁹Wawancara dengan ustadz Hilaluddin di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Rabu, 31 Mei 2023.

⁶⁰Observasi di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Rabu, 31 Mei 2023.

pengurus terlebih dahulu. Pengasuh telah melakukan kegiatan sholat berjama'ah tepat waktu, datang lebih awal untuk menjadi imam bagi mereka saat sholat berjama'ah. Kegiatan ini berlangsung secara kontinyu dan konsisten sampai terbentuk kebiasaan pada diri anak.

d. Metode Ceramah atau Nasihat

Metode ceramah merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara memberikan nasehat dan peringatan-peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh hati. Metode nasehat dapat dilakukan dengan menggugah qalbu seseorang dengan memberikan dorongan, motivasi, peringatan bahkan teguran.⁶¹ Dalam hal ini maksudnya adalah untuk mengajak orang yang dinasehati, yakni santri sebagai anak asuh untuk menjauhkan diri dari hal-hal buruk serta membimbing ke jalan yang benar. Seperti yang ditambahkan oleh Ustadz Hilaluddin bahwa :

“Kalo untuk pemberian nasihat itu hal paling pokok sih ya, kita sebagai guru sudah sepatutnya memberikan nasihat dan arahan yang baik, apalagi kondisi anak-anak disini kan yatim piatu ya, perlu dorongan ekstra lah kasarnya agar mereka terus semangat belajar dan mengaji.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Hilaluddin dapat disimpulkan bahwa metode pemberian nasihat atau ceramah merupakan hal paling mendasar yang dapat dilakukan dalam mendorong optimisme pada diri anak. Melihat kondisi anak yatim piatu yang memiliki kondisi psikologis berbeda pada anak yang memiliki orang tua lengkap yang merasakan kehangatan dari keluarga inti. Dalam upaya penanaman optimisme pada diri anak yatim piatu, pengasuh menanamkan dua hal pokok dalam diri mereka. Hal pokok yang selalu ditanamkan pada saat pengasuh memberikan nasihat kepada anak yatim piatu yakni berpikir positif dan bersyukur.

⁶¹Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode nasehat perspektif pendidikan islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5.1 (2020): 53-64.

⁶²Wawancara dengan ustadz Hilaluddin di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Rabu, 31 Mei 2023.

e. Metode Pembinaan Kewirausahaan

Metode pembinaan kewirausahaan merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengajarkan serta menerapkan dasar-dasar berwirausaha. Dalam al-Qur'an wirausaha dapat diartikan sebagai proses perdagangan yang memiliki makna ibadah, karena selain dalam konteks pertukaran barang atau jual beli, berwirausaha juga harus ditunjukkan dengan sikap keuletan seseorang dalam mencari rezeki. Dalam konsep wirausaha bukan senantiasa memperkaya diri, tapi bagaimana mendapatkan nikmat dan karunia Allah dengan cara yang halal dan baik. Di pondok pesantren Darul Falah Cikarang juga menerapkan metode pembinaan kewirausahaan kepada santri-santrinya. Berikut paparan K.H Kosim Nurseha terkait pembinaan kewirausahaan :

“Alhamdulillah disini kami sudah menerapkan pada santri tentang belajar berwirausaha, disini pondok punya toko kelontong milik pribadi itu yang letaknya di depan pintu masuk ya, kami kasih nama darul falah mart, nah disitu kita ada rolling santri sebagai penanggung jawab, dari situ kami ajarkan pengelolaan toko yang baik, pengelolaan uang, barang, seperti itu, nantinya hasil dari toko tersebut juga untuk kemaslahatan santri. Ada pula ternak sapi dan kambing, ini sempat tidak berjalan waktu pandemi, tapi alhamdulillah sekarang mulai merintis lagi. Yang megang santri putra, yang ngabdi lah ya. Mereka yang urus dari pakan, perawatan, sampai hasil ternak itu sendiri. Saya ajarkan semuanya dari nol, basic seperti ini insyaallah nantinya bermanfaat untuk mereka, niatnya lillahita'ala saja, karena kan tidak semua santri di masa depan menjadi ustadz, minimal punya karakter kealiman dalam dirinya, setidaknya mereka punya basic yang bisa bermanfaat saat terjun ke masyarakat”⁶³

Dari hasil wawancara dengan K.H Kosim Nurseha dapat disimpulkan bahwa pembinaan kewirausahaan menjadi salah satu metode yang diterapkan dalam proses pengasuhan di pondok pesantren Darul Falah Cikarang. Pengasuh sejak dini mengajarkan dasar-dasar berwirausaha kepada santri-santrinya. Semua kegiatan berwirausaha

⁶³Wawancara dengan K.H Kosim Nurseha di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Senin, 29 Mei 2023.

yang dilakukan tidak lepas dari bantuan dan pengawasan dari pengasuh.⁶⁴Metode pembinaan kewirausahaan juga dapat menjadi motivasi dan dorongan bagi anak-anak untuk melakukan kegiatan positif dan bermanfaat.

C. Gambaran kondisi dan optimisme pada anak yatim piatu

Optimisme individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah cara pandang seseorang dalam melihat dirinya. Cara pandang diri ini berhubungan dengan penerimaan diri pada segala sesuatu yang dimiliki oleh individu, atau cara individu menyikapi sesuatu yang ia lalui secara positif. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi sikap optimisme individu diantaranya adalah dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti keluarga, saudara, kerabat dan lainnya.⁶⁵

Menjadi anak yatim piatu bukanlah keinginan seseorang, melainkan ketetapan yang telah ditetapkan oleh sang Maha Kuasa. Ada kalanya kondisi ini membawa berbagai permasalahan-permasalahan pada diri anak. Permasalahan paling umum yang sering dirasakan oleh anak yatim piatu adalah tekanan yang menyerang psikologis anak, seperti stress, rendah diri, merasa terasingkan, dan lainnya. Keterbatasan dukungan dari keluarga membuat anak yatim merasakan tekanan tersebut. Tidak banyak dari anggota keluarga mereka yang enggan atau merasa tidak mampu dalam mendidik dan merawat anak yatim piatu, sehingga jalan satu-satunya adalah menitipkan mereka ke sebuah lembaga, seperti panti asuhan atau pondok pesantren.

Di lembaga tempat anak yatim piatu dititipkan menjadi wadah bagi mereka untuk berkembang dan bertumbuh dalam pengawasan pengasuh sebagai pengganti figur orang tua. Khususnya di pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren yang senantiasa dihiasi dengan nuansa islami

⁶⁴Observasi di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Senin, 29 Mei 2023.

⁶⁵Mafaza, Nilna, Fajar Kawuryan, and Ridwan Budi Pramono. "Kebahagiaan Mahasiswa ditinjau dari Optimisme dan Student Engagement." *Jurnal Psikologi Perseptual* 6.2 (2021): 148-159.

akan membentuk diri mereka dengan karakter islami pula. Disisi lain, pada kehidupan anak-anak yang kehilangan orangtua mereka karena wafat dapat membawa hikmah bagi anak yatim piatu ketika mereka dapat menyikapi kondisi tersebut dengan baik. Hal ini berkaitan dengan sikap optimisme yang ada pada diri anak. Senada dengan pemaparan Saudari Fitri tentang kondisinya sebagai anak yatim/piatu bahwa :

”Sebenarnya pernah sih kak di fase kaya merasa Allah tuh ga adil, fitri kan dari kecil tinggal sama nenek yah..bapak wafat dari fitri usia 7 tahun, masih sd kelas 1 waktu itu, ibu udah menikah lagi. Tapi seiring berjalannya waktu fitri sadar mau sampe kapan kan nyalahin takdir, sekarang udah berdamai kak”⁶⁶

Dari penjelasan saudari Fitri dapat disimpulkan bahwa informan mengalami fase denial ketika berada dalam situasi kematian salah satu orangtuanya, namun seiring berjalannya waktu membawa informan pada keadaan menerima dengan lapang dada, hal ini sesuai dengan aspek optimisme yakni permanen, artinya keadaan buruk yang menyimpannya bersifat sementara, sedangkan pikiran positif akan membawa pada keadaan yang lebih baik kedepannya.

Selanjutnya pemaparan dari saudari Dieni tentang kondisinya sebagai anak yatim/piatu bahwa :

“Menurut aku itu udah takdir dari Allah ya kak, kalo dibilang sedih pasti sedih sih..tapi kan mau digimanain juga gabakal kembali mereka tuh, cuma bisa do’ain aja semoga mereka tenang disana, aku sebagai anak jadi termotivasi buat buktiin ke mereka kalo aku bisa sukses”⁶⁷

Dari penjelasan saudari Dieni dapat disimpulkan bahwa informan dapat menerima keadaan atau takdir yang tidak bisa diubah, informan merasa termotivasi untuk membuktikan kepada orangtuanya yang sudah tiada bahwa dirinya bisa menjadi pribadi yang baik. Hal ini sesuai dengan aspek optimisme personalisasi, yakni pikiran yang mengarahkan seseorang bahwa kejadian yang menyimpannya berasal dari luar kendali dirinya (eksternal), bukan berasal

⁶⁶Wawancara dengan santri saudari Fitri di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Kamis, 1 Juni 2023.

⁶⁷Wawancara dengan santri saudari Dieni di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Kamis, 1 Juni 2023.

dari dirinya (internal), sehingga ia dapat menerima keadaan dengan ikhlas dan terus melanjutkan kehidupan menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal selaras juga disampaikan oleh Saudara Akbar terkait kondisinya sebagai anak yatim/piatu bahwa :

“Ya mau gimana lagi kak, mau nangis darah juga gabakal idup lagi bapak saya, sedih mah pasti lah ya..tapi saya bersyukur juga masih punya bapak, tinggal nyenengin bapak, cara nyenenginnya ya dengan saya belajar dengan sungguh-sungguh disini, ngala barokahnya kyai”⁶⁸

Dari penjelasan saudara Akbar dapat disimpulkan bahwa informan bisa menerima suatu hal buruk yang menimpanya, menganggap bahwa hal tersebut tidak bisa diubah karena diluar kendali manusia. Informan juga merasa masih memiliki tanggung jawab kepada bapaknya, sehingga ia termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat membuat bapaknya bangga. Hal ini senada dengan aspek optimisme yakni pervasif, bahwa kegagalan atau situasi buruk yang menimpanya seperti kematian orangtua merupakan takdir Allah yang bersifat khusus atau diluar kendali manusia, sedangkan kesuksesan berasal dari hal yang bersifat umum atau dapat dikendalikan oleh manusia, orang yang memiliki sikap optimis akan mengarahkan dirinya kepada pikiran yang positif, hal ini terjadi pada informan salah satunya dengan cara memikirkan alasan mengapa ia masih diberikan kesempatan hidup di dunia, yakni untuk memperbaiki diri dan membahagiakan orang sekitarnya.

Selanjutnya pemaparan dari saudari Syahira terkait kondisinya sebagai anak yatim/piatu bahwa :

“Kadang masih suka kangen ibu teh..kaya inget pas bercanda segala macem, kangen masakan ibu, aku tadinya tinggal sama tante, bapak udah menikah lagi, yaa dikuat-kuatin aja. Toh hidup kan berjalan ya masa mau sedih-sedihan terus, disini seneng teralihkan sama ngaji, ngobrol sama temen-temen juga, rame lah ga kesepian jadinya”⁶⁹

Dari penjelasan saudari Syahira dapat disimpulkan bahwa kondisi yang menimpanya terkadang masih membuatnya denial dengan keadaan. Informan

⁶⁸Wawancara dengan santri saudara Akbar di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Kamis, 1 Juni 2023.

⁶⁹Wawancara dengan santri saudari Syahira di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Kamis, 1 Juni 2023.

memiliki perasaan sedih ketika mengingat kejadian-kejadian menyenangkan ketika bersama dengan ibunya. Beberapa aspek optimisme tergambar pada diri informan, pada aspek personalisasi informan merasa pernah berada pada situasi buruk yang membuat dirinya rindu masa-masa sebelum ia mengalami situasi tidak menyenangkan. Namun tetap saja keadaan yang menyimpannya merupakan ketetapan yang tidak bisa diubah. Pada aspek pervasif informan dapat mengalihkan pikirannya kepada hal yang positif, yakni memotivasi dirinya dengan hal-hal yang membuat dirinya senang, seperti berbincang-bincang dengan temannya di pondok, dan melakukan aktifitas yang dapat mengalihkan kesedihannya.

Selanjutnya pemaparan dari saudara Majid mengenai kondisinya sebagai anak yatim/piatu, bahwa :

“Dulu mah iya teh masih suka sedih, tapi sekarang ngga, kalo kangen paling ke makam umi, disini seneng ramean, berangkat sekolah bareng segala macam bareng, enak da disini mah ngerasa nya ya, temen-temen oge sama nasibnya kaya aku, malah ada yang dua duanya udah gaada”⁷⁰

Dari penjelasan saudara Majid dapat disimpulkan bahwa informan sempat mengalami masa-masa terpuruk, sebelum akhirnya seiring berjalannya waktu informan dapat berdamai dengan keadaan. Aspek optimisme tergambar pada diri informan sesuai dengan aspek permanen, yakni situasi yang membuat individu merasa bahwa kesedihan yang menyimpannya akan segera berlalu, atau hanya bersifat sementara. Dalam hal ini informan juga meyakini bahwa Allah bukan hanya menguji dirinya saja, tetapi masih banyak teman sebaya dilingkungannya yang memiliki keadaan serupa, bahkan bisa lebih berat dari ujian yang menimpa dirinya.

Pada beberapa kondisi, tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial secara penuh dari lingkungan sekitarnya. Contohnya pada anak yatim piatu. Anak yatim piatu telah kehilangan orang yang paling dekat dengannya, dalam kata lain kehilangan orangtua sebagai orang pertama yang membuat dirinya

⁷⁰Wawancara dengan santri saudara Majid di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Kamis, 1 Juni 2023.

mampu melihat dunia. Anak yatim piatu mengalami kondisi yang memaksa dirinya harus kehilangan sosok penting dalam proses tumbuh kembangnya. Pengasuh menjadi faktor eksternal yang dapat mendorong optimisme anak yatim piatu, disamping tugasnya sebagai figur pengganti orangtua yang memiliki tanggungjawab penuh. Hal tersebut sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Ibu Hj. Neneng Nurseha selaku pengasuh dan penasihat Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang terkait optimisme, beliau menuturkan bahwa:

“Kami sebagai pengasuh disini menjadi orangtua pengganti bagi mereka, kami berupaya semaksimal mungkin agar kebutuhan mereka terpenuhi baik secara fisik maupun psikologis, kami ingin mereka sama seperti anak-anak pada umumnya, nggak merasa rendah diri atau sebagainya”⁷¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuh selain berperan dalam proses belajar anak asuh, mereka juga berperan sebagai orang yang mengawasi tumbuh kembang anak asuh, khususnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari mereka seperti kebutuhan biologis, kehangatan dan sebagainya. Pengasuh memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak, seperti memberikan kasih sayang, dorongan motivasi untuk membangkitkan semangat menjalani kehidupan. Adapun gambaran aspek dan kecenderungan optimisme pada anak yatim piatu di pondok pesantren Darul Falah Cikarang, digambarkan dalam sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5

Gambaran Optimisme Anak Yatim Piatu

| No. | Keterangan Subjek (Anak Yatim Piatu) | Kecenderungan Sikap Optimis | Aspek Optimisme |
|-----|---|-----------------------------|-----------------|
| 1. | Saudari Fitri : “Umi sama ustadzah selalu motivasi fitri buat bersyukur, jadi ya apapun yang kita | ✓ Bersyukur | ✓ Permanen |

⁷¹Wawancara dengan Ibu Neneng Nurseha di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang pada hari Senin, 29 Mei 2023.

| | | | |
|----|--|---|-----------------|
| | punya disyukuri aja, terus selalu ngingetin buat belajar yang bener di pondok, biar bapak disana seneng liat fitri, bapak cuma butuh do'a nya fitri" | | |
| 2. | Saudari Dieni : "yang selalu jadi pegangan buat selalu semangat tuh ya nasehat dari umi, kalo di rumah ga ada yang sayang aku, disini banyak yang sayang aku, support aku, bersyukur dikasih kehidupan yang lebih baik disini, bareng temen-temen" | ✓ Bersyukur | ✓ Personalisasi |
| 3. | Saudara Akbar : "saya yang bikin semangat ngejalanin hari-hari ya karena saya punya cita-cita kak, terinspirasi dari abah, suatu saat pengen punya peternakan sendiri. | ✓ Memiliki pandangan positif tentang masa depan | ✓ Pervasif |
| 4. | Saudari Syahira : "Yang bikin aku termotivasi sih ya nasehat dari ustadzah kalo kita semua bisa sukses, gak mandang kita berasal dari mana, kaya atau miskin, yang penting mau usaha" | ✓ Berpikir Positif | ✓ Pervasif |
| 5. | Saudara Majid : " Yang bikin semangat ya aku disini banyak temen, ada umi kaya ibu sendiri, pokoknya bareng-bareng seru ga sepi" | ✓ Bersyukur | ✓ Permanen |

Indikator-indikator sikap optimis yang tercermin dalam diri anak yatim piatu sangat bermanfaat bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial yang baik antara pengasuh dengan anak, maupun anak dengan teman sebayanya juga dapat memberikan kenyamanan sehingga anak yatim piatu memiliki motivasi untuk senantiasa bersemangat dan pantang menyerah.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait peran pengasuh dalam internalisasi optimisme pada anak yatim piatu yang diupayakan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang, upaya tersebut dilakukan melalui beberapa metode bimbingan maupun prinsip-prinsip yang ditanamkan sehingga dapat membangkitkan optimisme pada diri anak yatim piatu.

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, pengasuh di pondok pesantren Darul Falah Cikarang telah menerapkan prinsip pengasuhan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hoghugi, yakni pengasuhan fisik, pengasuhan emosional dan pengasuhan sosial.

Pengasuhan fisik merupakan upaya pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan, pemeliharaan kesehatan, dan pemberian kasih sayang. Kebutuhan fisik yang menyangkut kebutuhan biologis seperti sandang, pangan, dan papan pada anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah sudah tercukupi dengan baik. Sarana dan prasarana di pondok pesantren Darul Falah Cikarang cukup memadai, sehingga mampu mendukung proses belajar dan tumbuh kembang anak. Anak tidak merasa kesulitan saat berangkat ke sekolah atau saat menghadiri kajian pendidikan tertentu, karena pondok telah menyediakan angkutan antar jemput yang beroperasi setiap hari.

Pengasuhan emosional merupakan upaya pendampingan dengan pemberian rasa aman, melindungi anak dari rasa takut dan khawatir, serta memberikan kenyamanan. Anak-anak yang tinggal di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang merasa senang dan mampu mengikuti proses pembelajaran di

pondok maupun di luar pondok dengan baik. Prinsip pengasuhan emosional yang diterapkan oleh pengasuh senantiasa membangkitkan semangat dan motivasi pada diri anak asuh, agar mereka mampu menjalani kehidupan yang lebih baik, tanpa merasa rendah diri atau diikuti perasaan negatif lainnya.

Sedangkan dalam pengasuhan sosial, pengasuh berupaya melatih anak-anak agar dapat membangun interaksi sosial yang baik di lingkungan pondok, maupun diluar pondok. Hal-hal mendasar yang tercermin pada diri anak mengenai kemampuan interaksi sosial yakni adab dan akhlak. Anak-anak di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang memiliki akhlak sopan santun yang baik. Pengasuh juga membangun rasa percaya diri pada diri anak sehingga anak mampu bergaul dengan teman sebayanya, dan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Dalam proses internalisasi optimisme anak yatim piatu, hal yang diberikan oleh pengasuh adalah melalui metode bimbingan. Bimbingan ini dilakukan dengan beberapa cara, yakni melalui bimbingan metode individu, metode kelompok, nasihat, keteladanan dan pembinaan kewirausahaan. Bimbingan yang diberikan oleh pengasuh, didalamnya mencakup sebuah makna dorongan ketika anak yatim piatu dihadapkan pada suatu masalah dalam kehidupannya dengan menciptakan sebuah cara pandang yang positif, karena adanya atribusi atau keyakinan dengan Tuhan. Atribusi dan keyakinan ini akan membentuk sikap optimisme pada diri anak yatim piatu. Sehingga mereka mampu untuk menginterpretasikan pengalaman hidup yang buruk dengan memikirkan hal-hal baik dibalik pengalaman tersebut.

Selanjutnya melalui bimbingan keteladanan, dalam hal ini pengasuh menjadi sentral utama sebagai sosok yang dapat dicontoh dari segi sikap maupun perilaku. Melalui keteladanan ini pengasuh juga dapat menggunakan posisinya sebagai orang yang mampu membawa sebuah pergerakan. Keteladanan yang dicerminkan oleh pengasuh dalam sikap dan perilakunya dapat dilihat dari aspek aqidah yakni keyakinan kepada Tuhan, kemudian aspek ibadah yakni pengamalan bentuk keyakinan dengan Tuhan dan aspek sosial yakni membangun hubungan baik dengan sesama manusia dan

lingkungan. Karena pada hakikatnya inti dari keteladanan adalah imitasi, yakni proses meniru antara peserta didik dengan pendidik, dalam hal ini proses meniru yang dilakukan oleh anak-anak asuh terhadap pengasuh. Peniruan ini terjadi dengan sengaja ketika disertai dengan adanya pengetahuan dan perasaan tentang manfaat dari sesuatu yang ditiru atau pentingnya sesuatu yang ditiru.

Metode keteladanan merupakan metode yang berfungsi sebagai konserfatif, yakni melestarikan. Pengasuh memberikan keteladanan berupa sikap dan perilaku terpuji kepada anak-anak asuh, maka perilaku tersebut akan terus tertanam pada diri mereka.

Dalam praktik kehidupan sosial, pengasuh memberikan metode pembinaan kewirausahaan. Pembentukan karakter kewirausahaan diawali dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam kesehariannya, nilai-nilai kewirausahaan seperti : kejujuran, percaya diri, optimis, dan bertanggung jawab. Di pondok pesantren Darul Falah Cikarang, ada pembinaan kewirausahaan melalui kegiatan peternakan dan manajemen toko milik pondok pesantren. Pengasuh melakukan pembinaan kewirausahaan sedini mungkin, karena bagi pengasuh melalui pembiasaan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan anak yatim piatu di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait dengan Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang, dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Pengasuh telah berperan aktif dalam proses pengasuhan anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang, dengan menjalankan tiga prinsip pengasuhan yakni pengasuhan fisik, pengasuhan emosional dan pengasuhan sosial. Dalam prosesnya, pengasuh menggunakan beberapa metode bimbingan dalam proses internalisasi optimisme pada anak yatim piatu. Melalui metode individu, metode kelompok, metode nasihat atau ceramah, metode keteladanan, dan metode pembinaan kewirausahaan. Pengasuh memiliki peran penting dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung proses internalisasi optimisme pada diri anak yatim piatu.

Pengasuh tidak menjadikan optimisme sebagai sasaran utama dalam proses pengasuhan, namun pada setiap metode pengasuhan yang dilaksanakan berkaitan dengan internalisasi optimisme. Karena pada pelaksanaan pengasuhan, dapat mendorong indikator-indikator sikap optimis pada diri anak. Adapun indikator sikap optimisme yang telah tertanam dalam diri anak yatim piatu diantaranya adalah bersyukur, berpikir positif, dan memiliki pandangan yang positif dalam melihat masa depan. Anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang memiliki kecenderungan optimisme yang tinggi. Anak yatim piatu di pondok pesantren Darul Falah Cikarang memiliki kecenderungan sikap optimis yang tinggi. Hal tersebut tidak lepas dari peran pengasuh dalam melakukan bimbingan dan pola pengasuhan yang dapat menumbuhkan indikator sikap-sikap optimisme pada diri anak yatim piatu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang, maka ada beberapa saran yang perlu penulis uraikan, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Pengasuh dan jajaran pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang, khususnya pengasuh dan pengurus yang berkontribusi aktif dalam mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang agar mampu meningkatkan perhatian dan pendampingan khusus pada setiap individu sebagai upaya internalisasi optimisme anak yatim piatu.
2. Bagi Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang agar senantiasa mempertahankan dan meningkatkan sikap optimis yang telah tertanam, dan selalu semangat dalam menjalani hari-hari agar mampu meraih kesuksesan di masa depan.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih spesifik dan kompleks mengenai peran pengasuh dalam upaya-upaya penanaman karakter atau sikap positif lainnya selain optimisme, atau dapat mengkaji lebih dalam tentang optimisme dari sudut pandang lain.
4. Bagi pembaca dan masyarakat awam dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dalam pola pengasuhan terhadap anak yatim piatu, atau sebagai acuan dalam penanaman optimisme terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Peran Pengasuh dalam Internalisasi Optimisme pada Anak Yatim Piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, peneliti dengan terbuka menerima berbagai kritik dan saran yang membangun dari para pembaca skripsi

ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembacanya.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu proses penyusunan skripsi ini. Semoga atas dukungan dan support dari seluruh pihak dapat menjadikan ladang kebaikan serta pahala jariyah yang mengalir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, N. (2018). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aqib, Zainal (2020) *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Yrama Widya.
- Ariyadri, A. (2021). Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1).
- Ariyadri, A. (2021). Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1).
- Budiharjo, B. (2015). Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Organisasi Masyarakat Islam Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (Dki) Jakarta. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1).
- Damayanti, I., & Rihhandini, D. O. (2021). Mencari kebahagiaan di panti asuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Dewini, A. P., & Halim, M. J. (2022). Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung–Jakarta Timur. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(1).
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Forenza, I. N., Asha, L., & Masudi, M. (2019). *Peran Pengasuh Pondok Pesantren Madinatun Naja Al-hadi Kabupaten Lebong Dalam Membina Ahklak Santri* (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).
- Ibda, F. (2022). Pentingnya Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Yatim Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Intelektualita*, 11(01).
- Izhar, Salim. (2019). Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 5.11.
- Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan " EDUKASIA MULTIKULTURA "*, 2(2).

- Mafaza, N., Kawuryan, F., & Pramono, R. B. (2021).Kebahagiaan Mahasiswa ditinjau dari Optimisme dan Student Engagement.*Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2).
- Mahmuda, M. (2018).Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an.*Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 85-108.
- Marwati, E., Prihartanti, N., & Hertinjung, W. S. (2018).Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pada remaja di panti asuhan.*Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Masrur, M. (2018).Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.*Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01).
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019).Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah).*Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1).
- Mursida, M., Taqiyuddin, M., & Rini, R. (2022).Implementasi Surat Al-Qashash Ayat 76-82 Dalam Pembentukan Akhlak Pemurah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V Min I Rejang Lebong (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.*CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Musyafiq, A., Amal, I., & Nugroho, F. I. (2022).Treatment Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an.*Study Quranika*, 7(1).
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*.Media Sahabat Cendekia.
- Pioh, E. Y., Kandowanko, N., & Lasut, J. J. (2019).Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado.*Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Prayoga, A., & Mukarromah, I. S. (2018). Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa. *Madrassa*, 1.
- Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal 98
- Rahmadi, R. (2011). Pengantar metodologi penelitian.
- Rakhmawati, I. (2019). Peran keluarga dalam pengasuhan anak.*Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).

- Ramadhan, S. T. (2022). Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3).
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula, Gowa: Pusaka Almaida.
- Santoso, M. B., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2018). Pelatihan Pengembangan Kapasitas Ibu Dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3).
- Sholichah, A. S., Ayuningrum, D., & Afif, N. (2021). Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Simatupang, M., Hemasti, R. A. G., Barus, D. A. B., & Simatupang, T. P. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan untuk Berubah (Kajian Psikologi Industri & Organisasi).
- Sudarsana, I. K. (2018). Pemberdayaan Usaha Kesejahteraan Sosial Berbasis Pendidikan Agama Hindu Bagi Anak Panti Asuhan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 1(1).
- Suhardono, Edy. (1994) *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Syukur, A. (2018). peran pengasuh membentuk sikap sosio emosional anak (Studi kasus di panti asuhan). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1).
- Triwahyuningsih, Y. (2021). Pengujian Konsep Dan Aspek-Aspek Optimisme Pada Ibu Anak Prasekolah Bekerja. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 5(2).
- Wahid, A. W., Larasati, A., Ayuni, A., & Nashori, F. (2018). Optimisme remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari kebersyukuran dan konsep diri. *Humanitas*, 15(2).
- Wini, N., Marpaung, W., & Sarinah, S. (2020). Optimisme Ditinjau Dari Penerimaan Diri Pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(1).

Zain, Z. N., Laksana, S. D., & Syam, A. R. (2022).Strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan.*Journal of Islamic Education and Innovation*.

Zuroida, A., & Irmayanti, N. (2019).Terapi Forgiveness untuk Meningkatkan Optimisme Anak yang Berhadapan dengan Hukum.*Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 51-57.



LAMPIRAN - LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Falah Cikarang?
 - b. Apa visi, misi, dan tujuan dari Pondok Pesantren Yatim Piatu Darul Falah Cikarang ?
 - c. Bagaimana kegiatan sehari-hari anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang ?
 - d. Bagaimana pembinaan dan pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh kepada anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang ?
 - e. Bagaimana upaya pengasuh dalam menanamkan sikap optimis pada anak yatim piatu ?
 - f. Apa saja metode bimbingan yang digunakan dalam proses internalisasi optimisme anak yatim piatu ?
 - g. Bagaimana kondisi latar belakang anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang ?
2. Ustadz & Ustadzah Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang
 - a. Apa saja pembiasaan yang diterapkan dalam proses penanaman sikap optimis ?
 - b. Bagaimana kegiatan anak yatim piatu di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang ?
 - c. Bagaimana perilaku anak yatim piatu dalam kehidupan sehari-hari ?
3. Anak yatim piatu Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang
 - a. Apa yang membuat anda optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang ?
 - b. Bagaimana pandangan anda tentang kejadian yang menimpa anda terkait wafatnya ayah/ibu ?
 - c. Bagaimana cara anda bangkit dari keterpurukan ?
 - d. Bagaimana pandangan anda tentang masa depan ?

- e. Bagaimana usaha anda untuk mencapai tujuan di masa depan ?
- f. Apa bimbingan atau pelajaran yang anda peroleh dari pengasuh sebagai pengganti figur orang tua ?



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya sebagai pengasuh :

Nama : K.H Kosim Nurseha

Umur : 55 Tahun


Jabatan : Pengasuh

Dengan ini saya menyatakan ~~*memberikan izin/tidak memberikan izin~~ untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan informasi yang berguna sebagai data penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Keterangan : *Coret yang tidak perlu



Cikarang, 29 Mei 2023


K.H. KOSIM NURSEHA

(.....)

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya sebagai pengasuh :

Nama : Hj. Neneng Nurseha

Umur : 49 Tahun

Jabatan : Penasehat

Dengan ini saya menyatakan ~~*memberikan izin/tidak memberikan izin~~ untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan informasi yang berguna sebagai data penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Keterangan : *Coret yang tidak perlu



Cikarang, 29 Mei 2023


Neneng N.

(.....)

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya sebagai pengurus :

Nama : Hilaluddin

Umur : 28 Tahun

Jabatan : Bidang Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan ~~*memberikan izin/tidak memberikan izin~~ untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan informasi yang berguna sebagai data penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Keterangan : *Coret yang tidak perlu



Cikarang, 31 Mei 2023


Hilaluddin

(.....)

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya sebagai pengurus :

Nama : Saidah Fiddaroini

Umur : 27 Tahun

Jabatan : Bidang Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan ~~*memberikan izin/tidak memberikan izin~~ untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan informasi yang berguna sebagai data penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Keterangan : *Coret yang tidak perlu



Cikarang, 31 Mei 2023


Saidah Fiddaroini
(.....)

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya sebagai santri :

Nama : Akbar Danta Saidan

Umur : 17 Tahun


Status : Pelajar/Santri

Dengan ini saya menyatakan ~~*memberikan izin/tidak memberikan izin~~ untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan informasi yang berguna sebagai data penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Keterangan : *Coret yang tidak perlu



Cikarang, 1 Juni 2023


Akbar Danta.S
(.....)

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya sebagai santri :

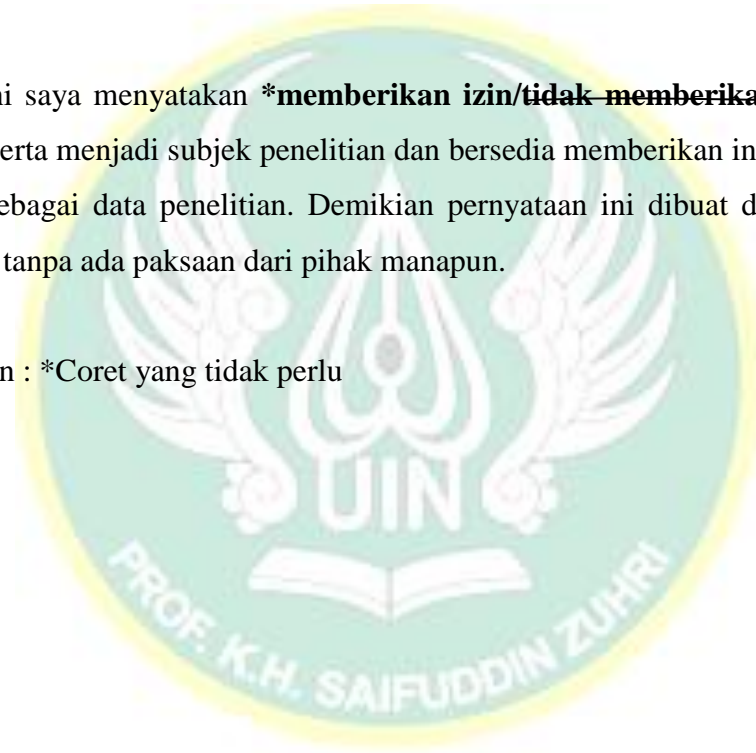
Nama : Syahira Ananda Putri

Umur : 14 Tahun


Status : Pelajar/Santri

Dengan ini saya menyatakan ~~*memberikan izin/tidak memberikan izin~~ untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan informasi yang berguna sebagai data penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Keterangan : *Coret yang tidak perlu



Cikarang, 1 Juni 2023


Syahira A

(.....)

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya sebagai santri :

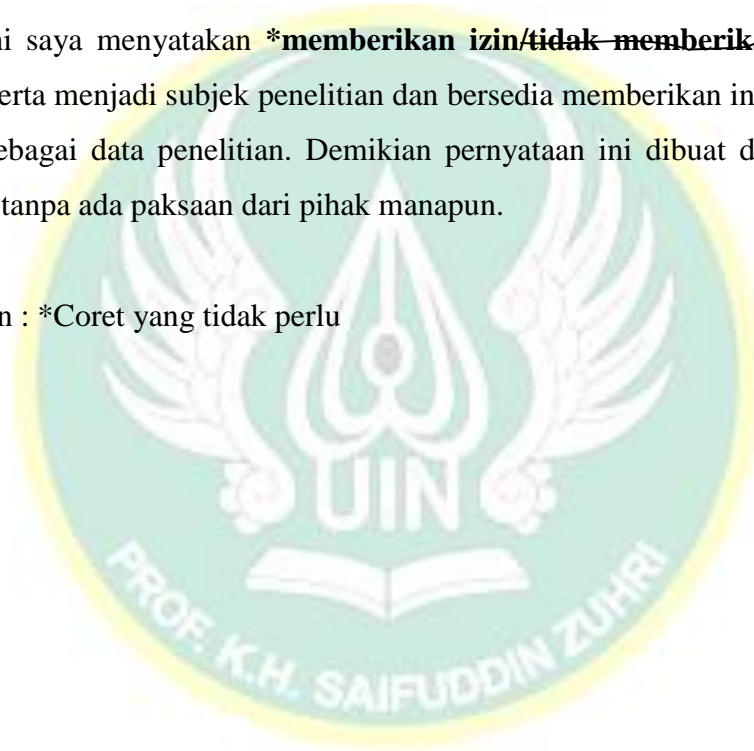
Nama : Dieni Oktavia

Umur : 15 Tahun


Jabatan : Pelajar/Santri

Dengan ini saya menyatakan ~~*memberikan izin/tidak memberikan izin~~ untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan informasi yang berguna sebagai data penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Keterangan : *Coret yang tidak perlu



Cikarang, 1 Juni 2023


Dieni Oktavia

(.....)

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya sebagai santri :

Nama : Fitriyani Saputri

Umur : 16 Tahun

Jabatan : Pelajar/Santri

Dengan ini saya menyatakan ~~*memberikan izin/tidak memberikan izin~~ untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan informasi yang berguna sebagai data penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Keterangan : *Coret yang tidak perlu



Cikarang, 1 Juni 2023

Fitriyani
Fitriyani

(.....)

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya sebagai santri :

Nama : Harun Majid

Umur : 12 Tahun


Status : Pelajar/Santri

Dengan ini saya menyatakan ~~*memberikan izin/tidak memberikan izin~~ untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia memberikan informasi yang berguna sebagai data penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Keterangan: *Coret yang tidak perlu



Cikarang, 1 Juni 2023


Harun Majid

(.....)

DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Pengasuh K.H Kosim Nurseha dan Hj. Neneng Nurseha serta Pengurus Ustadz Hilaluddin dan Ustadzah Saidah Fiddaroini



Wawancara dengan anak yatim/piatu (Akbar)



Wawancara dengan anak yatim/piatu (Majid)



Wawancara dengan anak yatim/piatu (Fitri)



Wawancara dengan anak yatim/piatu (Syahira)

B. Dokumentasi Kegiatan



Ta'lim Akbar dipimpin oleh K.H Kosim Nurseha



Mengaji Ba'da Isya



Latihan Hadroh



Latihan Pidato



Pelaksanaan Kewirausahaan (Peternakan)

C. Dokumentasi Sarana dan Prasarana



Bangunan Pondok Pesantren Darul Falah Cikarang



Angkutan Operasional Antar Jemput Santri



Masjid Jami' Darul Falah Cikarang



Peternakan



Ruang Kamar



Aula

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sisya Nabila Mukriyati
2. NIM : 1817101082
3. Tempat, Tgl Lahir : Cilacap, 8 Juni 2000
4. Alamat Rumah
Desa/Kelurahan : Serang, RT/RW 02/03
Kecamatan : Cikarang Selatan
Kabupaten : Bekasi
5. Nama Ayah : Alm. Siswo Yudiono
6. Nama Ibu : Suharmiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Sirojul Huda Pagaulan, Cikarang Selatan, Bekasi (2005-2006)
 - b. SD Negeri Sukadami 02 Cikarang Selatan, Bekasi (2007-2012)
 - c. SMP Negeri 1 Cikarang Selatan, Bekasi (2013-2015)
 - d. SMA Negeri 1 Cikarang Selatan, Bekasi (2016-2018)
 - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (Bimbingan dan Konseling Islam/Dakwah) (2018-Sekarang)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Nurul Hidayah, Serang, Cikarang Selatan (2008-2015)
 - b. Pondok Pesantren Nurus Syifa, Sumampir, Purwokerto Utara (2018-2019)

C. Pengalaman Organisasi

1. Paskibra SMPN 1 Cikarang Selatan (2013-2015)
2. Marching Band Gita Bagasasi (2016-2017)
3. MPK SMAN 1 Cikarang Selatan (2016-2018)